

**PEMBINAAN KARAKTER MANDIRI DAN NILAI-NILAI
UBUDIYAH PESERTA DIDIK MELALUI PROGRAM WAJIB
MUKIM DI MTS MA'ARIF AL-MUKARROM KAUMAN
PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

KIKI RADA BAYU YULIUS MANTO

NIM. 201190390

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
2023**

ABSTRAK

Manto, Kiki Rada Bayu Yulius. 2023. *Pembinaan Karakter Mandiri dan Nilai-Nilai Ubudiyah Peserta Didik Melalui Program Wajib Mukim di Mts Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo.* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Erwin Yudi Prahara, M.Ag.

Kata kunci : Karakter Mandiri, Nilai Ubudiyah, Peserta Didik

Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Al-Mukarrom merupakan Lembaga Pendidikan Islam yang dinaungi oleh Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Ponorogo. Dalam usaha meningkatkan kualitas peserta didik maka perlu adanya pembinaan karakter mandiri dan nilai-nilai ubudiyah agar dapat menjadi bekal untuk kehidupan di masa mendatang serta adanya kebutuhan dari lembaga formal yaitu Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Al-Mukarrom maka dibentuklah suatu program yang dijadikan program unggulan yaitu Program Wajib Mukim yang harus diikuti oleh semua peserta didik, yang mana dengan adanya program ini diharapkan mampu menjawab segala tantangan dan problematika yang belum bisa dihadapi oleh madrasah formal. Selain itu juga untuk mengimbangi adanya perkembangan dunia global yang menuntut setiap lembaga pendidikan harus mampu beradaptasi dan berbenah diri untuk menjaga dari lembaga tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan pembinaan karakter mandiri dan nilai-nilai ubudiyah melalui program wajib mukim di MTs Ma'arif AL Mukarrom Kauman Ponorogo. (2) Untuk mendeskripsikan apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program wajib mukim di MTs Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo. (3) Untuk mendeskripsikan bagaimana implikasi Program Wajib Mukim pada dimensi karakter mandiri dan nilai-nilai ubudiyah peserta didik di Mts Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Miles dan Huberman. Dengan langkah-langkah meliputi : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari penelitian dihasilkan penemuan-penemuan sebagai berikut: (1) Pelaksanaan pembinaan karakter mandiri dan nilai-nilai ubudiyah peserta didik melalui program wajib mukim dibagi 3 tahapan yaitu: kegiatan harian, mingguan dan bulanan. (2) Faktor pendukung adanya kegiatan ini adalah para ustad dan ustadzah yang selalu support satu sama lain, uswah yang baik dari para dewan guru dan pengurus, orang tua. Sedangkan faktor penghambat yaitu pengeloan, kurangnya SDM pengurus, dan pendanaan (3) Implikasi dari program wajib mukim pada dimensi karakter mandiri dan nilai-nilai ubudiyah dapat dilihat dari kebiasaan peserta didik yaitu sholat berjamaah lima waktu tanpa perlu disuruh, berwudlu sebelum belajar, dan disiplin disetiap kegiatan yang ada disekolah maupun pondok pesantren Al-Mukarrom.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Kiki Rada Bayu Yulius Manto

NIM : 201190390

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Pembinaan Karakter Mandiri dan Nilai-Nilai Ubudiyah Peserta Didik Melalui Program Wajib Mukim di MTs Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Erwin Yudi Prahara, M. Ag
NIP.197409252000031001

Tanggal, 5 April 2023

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. KHARISUL WATHONI, M. Pd.I
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama :

Nama : Kiki Rada Bayu Yulius Manto
NIM : 201190390
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pembinaan Karakter Mandiri dan Nilai-Nilai Ubudiyah Peserta Didik Melalui Program Wajib Mukim di MTs Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Jum'at
Tanggal : 26 Mei 2023

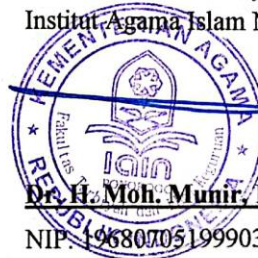
Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 31 Mei 2023

Ponorogo, 31 Mei 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Mumir, Lc., M.Ag.

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji

Ketua Sidang	: Dra. Aries Fitriani, M.Pd.	(.....)
Penguji I	: Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.	(.....)
Penguji II	: Erwin Yudi Prahara, M.Ag.	(.....)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kiki Rada Bayu Yulius Manto

NIM : 201190390

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi/Tesis : Pembinaan Karakter Mandiri dan Nilai-Nilai Ubudiyah

Peserta Didik Melalui Program Wajib Mukim di Mts
Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethese.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 26 Mei 2023

Penulis



Kiki Rada Bayu Y.M

NIM. 201190390

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kiki Rada Bayu Yulius Manto
NIM : 201190390
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : Pembinaan Karakter Mandiri dan Nilai-Nilai Ubudiyah
Peserta Didik Melalui Program Wajib Mukim di Mts Al-Mukarrom
Kauman Ponorogo

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 7 April 2023

Yang Membuat Pernyataan



Kiki Rada Bayu Y.M

NIM. 201190390

DAFTAR ISI

ABSTRAK	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI.....	Error! Bookmark not defined.
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Kajian Teori.....	11
1. Pembinaan Karakter Mandiri	11
2. Nilai Ubudiyah	17
4. Peserta Didik	28
B. Kajian Penelitian Terdahulu	37

C. Kerangka Pikir	41
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Pendekatan Penelitian	44
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	44
C. Data dan Sumber Data	45
D. Prosedur Pengumpulan Data	46
E. Teknik Pengumpulan Data	46
F. Teknik Analisis Data.....	48
G. Pengecekan Keabsahan Penelitian.....	50
H. Tahap Penelitian	51
BAB IV DESKRIPSI DATA DAN PEMBAHASAN.....	54
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	54
1. Profil Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Al-Mukarrom Kauman	54
2. Sejarah Berdirinya MTs Ma'arif Al-Mukarrom Kauman.....	55
3. Visi,Misi dan Tujuan MTs Ma'arif Al-Mukarrom.....	57
4. Letak Geografis MTs Ma'arif Al-Mukarrom Kauman.....	59
5. Data Siswa Menurut Rombongan Belajar.....	59
6. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Mukarrom Kauman....	59
7. Struktur pengurus pondok pesantren Al-Mukarrom.....	61
B. Deskripsi Data.....	62

C. Pembahasan	77
BAB V PENUTUP	99
A. Kesimpulan.....	99
B. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA.....	102

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama merupakan dasar pijakan manusia yang memiliki peranan penting dalam proses kehidupan manusia. Agama sebagai pijakan memiliki aturan-aturan yang mengikat manusia dan mengatur kehidupannya menjadi lebih baik. Karena agama selalu mengajarkan yang terbaik bagi penganutnya. Oleh karena itu pendidikan agama secara tidak langsung sebenarnya telah menjadi benteng bagi proses perkembangan anak. Menanamkan pendidikan agama pada anak akan memberikan nilai positif bagi perkembangan anak, sekiranya dengan pendidikan agama tersebut, pola perilaku anak akan terkontrol oleh aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh agama dan dapat menyelamatkan anak agar tidak terjerumus dalam jurang kenistaan dan pergaulan bebas yang pada akhirnya akan merusak masa depan anak. Salah satunya akhlak yang diperoleh bukan dari bawaan lahir dan juga budi pekerti akan dipengaruhi dari usia pertama dalam kehidupan.¹

Dewasa ini dekadensi karakter atau moral mulai semakin diperhatikan, maka kondisi krisis ini menandakan bahwa harus adanya kesiapan bagi seluruh bidang khususnya bidang berbenah agar bisa menhadapi dari problema yang sedang terjadi. Demoralisasi terjadi karena proses

¹ Erwin Yudi Prahara, Penanaman Nilai-Nilai Ajaran Islam Kepada Anak Dengan Metode Uswatun Khasanah Perfektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam”, *Ma’alim : Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 02 (2020): 142, <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/maalim/article/view/2656>.

pembelajaran cenderung monoton, dan dalam penyampaian pendidikan moral dan budi pekerti hanyalah sebatas teks, sehingga peserta didik kurang dalam persiapan untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif.²

Memudarnya nilai-nilai budaya mengakibatkan bangsa ini terpuruk dalam segala bidang misalnya ekonomi, pendidikan, politik, dan sosial budaya. Kondisi seperti ini terjadi setiap tingkatan masyarakat bawah sampai para penguasa pemerintah. Membangun karakter/budi pekerti bangsa tidak semudah membalikan telapak tangan, butuh proses, waktu, biaya, pemikiran, dan pengorbanan yang cukup besar.³ Kemajuan dan keunggulan sangat ditentukan oleh karakter bangsanya. Maka sejalan dengan itu perlu adanya pembangunan karakter budi pekerti yang kuat. Seperti yang diwariskan oleh para pemimpin kita terdahulu yaitu Bung Karno, Bung Hatta, Ki Hajar Dewantara, Budi Utomo, KH Ahmad Dahlan dan KH Hasyim Ashari. Karakter budi pekerti saat ini tampaknya sudah mulai terabaikan dan luntur karena arus globalisasi.

Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada

² Kharisul Wathoni, "Internalisasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi : Studi Kasus di Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo". *Didaktika Religia* 2, No. 01 (2014): 2 <https://doi.org/10.30762/didaktika.v2i1.130>.

³ Maswardi Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa Edisi 2*, (Yogyakarta:Calpulis, 2015), 11.

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴ Era Globalisasi yang kita rasakan sampai detik ini merupakan sebuah realitas yang tidak bisa kita hindari, sehingga Indonesia sebagai bagian dari warga dunia harus siap dan mampu untuk menghadapi perubahan yang terjadi di era globalisasi.

Secara tidak langsung turbulensi arus globalisasi berdampak pada dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam yang menimbulkan krisis pada ranah pendidikan. Seiring berjalannya waktu hal ini menimbulkan paradoks pada praktek pendidikan Islam, seperti kesenjangan, antara apa yang diidealkan dalam pendidikan Islam dengan realitas yang terjadi di lapangan, sehingga nilai-nilai dari pendidikan Islam yang diharapkan mampu menjadi solusi dari permasalahan yang terjadi, malah menjadi bagian dari permasalahan itu sendiri. Maka mencerdaskan kehidupan bangsa adalah cita-cita mulia bangsa Indonesia yang terkandung dalam pembukaan UUD 1945. Salah satu upaya untuk mewujudkannya adalah melalui penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan di Indonesia merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan negara, yang disediakan mulai dari pendidikan ditingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga Perguruan Tinggi (PT).⁵ maka sudah menjadi tugas penting bagi seluruh lembaga pendidikan khususnya pendidikan Islam untuk membenahi dan menjawab tantangan di era globalisasi ini.

⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientas Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta:Wina Sanjaya,2008), 273.

⁵ Tirtaraharja dan La Sulo,*Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005),76.

Pendidikan Islam beserta lembaga-lembaga nampaknya harus segera adanya reformasi dan rekonstruksi yang dilakukan, terutama mencermati perkembangan dunia global yang mengharuskan setiap lembaga pendidikan untuk terus berbenah diri kalau tidak ingin tertinggal oleh para konsumennya. Salah satu sikap yang dibutuhkan dalam pendidikan Islam saat ini adalah inklusif, karena inklusifitas menjadi sangat penting mengingat bahwa, institusi pendidikan Islam tidak mungkin mengisolasi dari dinamika yang terjadi di luar dirinya.⁶ Maka lembaga pendidikan harus mampu beradaptasi sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat agar bisa diterima dan mendapatkan dukungan agar tidak ditinggalkan para konsumen pendidikan.

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang sangat mendasar yang wajib di ajarkan kepada anak-anak sejak usia dini. Hal inilah yang membuat pendidikan agama sangat penting untuk diterapkan karena akan memberikan output baik bagi peserta didik dari aspek emosional, psikologis, social dan religinya, salah satu langkah untuk mempermudah dalam penanaman kemandirian dan ubudiyah peserta didik adalah pengaplikasian sistem pondok pesantren pada setiap kegiatan dimadrasah.⁷

Pondok pesantren merupakan salah satu *cikal bakal* dan pilar pendidikan di Indonesia, selain pendidikan umum dan madrasah. Pesantren

⁶ M Miftahul Ulum, *Pendidikan Islam dan Realitas Sosial* (STAIN PO PRESS: Nadi offset,2017),iii.

⁷ Maya Zahrotul Maulida,"Meningkatkan Ibadah Amaliyah Melalui Kegiatan Praktik", *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam* 3,No.02 (2022): 202, <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/maalim/article/view/4475>.

merupakan suatu lembaga pendidikan yang telah terbukti berperan penting dalam melakukan transisi ilmu-ilmu keagamaan di masyarakat. Jumlah pesantren pada tahun 2003-2004 terdapat 14.656 pesantren. Sebanyak 4.692 buah (32%) merupakan pesantren salafiyah (jalur luar persekolahan yang hanya memfokuskan pada bentuk pengajian kitab dengan metode tradisional, halaqoh, sebanyak 3.368 buah (23%) merupakan pesantren khalafiyah (jalur sekolah), dan 6596 buah (45%) sebagai pesantren kombinasi, yaitu pesantren yang memasukkan sistem salafiyah dan ashiriyah khalafiyah. Jumlah santri seluruhnya 3.369.193 orang. Yang terdiri dari 1.699.474 (50.4%) sebagai santri mukim sisanya sebagai santri kalong atau tidak menetap.⁸ Dari besarnya jumlah santri ini, belum lagi alumni, tentunya tidak dapat diabaikan peranannya dalam berpartisipasi dan mendorong tujuan pendidikan nasional.

Pada dasarnya tujuan pesantren adalah sebagai lembaga yang mencetak umat muslim agar memiliki dan menguasai ilmu-ilmu agama secara mendalam serta menghayati dan mengamalkan dengan ikhlas semata-mata ditunjukkan untuk pengabdian kepada Allah SWT. Sedangkan peranan pesantren dalam pelaksanaan pendidikan nasional merupakan lembaga yang berfungsi melaksanakan pendidikan berdasarkan arah dan tujuan yang telah ditentukan. Dengan fungsi khusus yang dibawakan oleh sistem pendidikan ini, pendidikan nasional akan menunjukkan dinamika secara mantap untuk kepentingan ini. Pesantren adalah satu-satunya lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang mewarisi khazanah intelektual Islam tradisional yang

⁸ Nurhayati Djamas, *Dinamikan Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 19.

amat kaya.⁹ Di dalam pondok pesantren banyak sekali pembelajaran yang santri dapatkan diantaranya terbentuknya karakter kemandirian dan pembinaan nilai-nilai ubudiyah santri yang mana pelajaran ini sangat penting nantinya sebagai bekal para santri untuk pedoman kehidupan dimasa mendatang.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan kepala MTs Al-Mukarrom bahwa kegiatan wajib mukim bertujuan untuk membina karakter mandiri pada peserta didik, penanaman nilai-nilai ubudiyah pada peserta didik, sebagai langkah penjarangan peserta didik agar mau mondok di pondok pesantren Al-Mukarrom. Selain itu sebelumnya madrasah juga sudah memberikan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap harinya, diantaranya kajian Fiqih, Tauhid, Akidah Akhlak, Tartil Al-Qur'an, hafalan surat-surat pendek do'a harian dan tahlil, sholat berjamaah dan taktor belajar bersama. Kegiatan tersebut diberikan kepada peserta didik melalui pembiasaan untuk mengembangkan karakter mandiri dan nilai-nilai ubudiyah agar peserta didik memiliki kepribadian yang baik serta ilmu yang seimbang antara ilmu umum dan agama. Sehingga madrasah dapat membangun karakter peserta didik sesuai dengan aspek nilai-nilai karakter yang telah tercantumkan dalam kementerian Pendidikan Nasional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti dan lebih mengetahui secara detail bagaimana proses pembinaan karakter mandiri dan nilai-nilai ubudiyah santri dengan adanya program wajib mukim di MTs Ma'arif Al-Mukarrom dengan judul “ PEMBINAAN

⁹ Iskandar Engku, Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Temaja Rosdakarya, 2014), 117.

KARAKTER MANDIRI DAN NILAI-NILAI UBUDIYAH PESERTA DIDIK MELALUI PROGRAM WAJIB MUKIM DI MTS MA'ARIF AL-MUKARROM KAUMAN PONOROGO ”

B. Fokus Penelitian

Mengingat dengan begitu luasnya pembahasan dan keterbatasan waktu, serta kemampuan dari penulis, maka penelitian ini akan difokuskan pada pembinaan karakter mandiri dan nilai-nilai ubudiyah peserta didik melalui program wajib mukim di MTs Ma'arif Al- Mukarrom Kauman Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, maka diperoleh beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembinaan karakter mandiri dan nilai-nilai ubudiyah melalui program wajib mukim di MTs Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program wajib mukim di MTs Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo?
3. Bagaimana implikasi program wajib mukim pada dimensi karakter mandiri dan nilai-nilai ubudiyah peserta didik di Mts Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembinaan karakter mandiri dan nilai-nilai ubudiyah melalui program wajib mukim di MTs Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo.
2. Untuk mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program wajib mukim di MTs Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo.
3. Untuk mengetahui bagaimana implikasi Program Wajib Mukim pada dimensi karakter mandiri dan nilai-nilai ubudiyah peserta didik di Mts Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menambah wawasan keilmuan tentang pembinaan karakter mandiri dan nilai-nilai ubudiyah melalui kegiatan wajib mukim di MTs Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo.

2. Manfaat Praktik

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi penulis, melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang pentingnya pembinaan karakter mandiri dan nilai-nilai ubudiyah terhadap lembaga pendidikan islam.
- b. Bagi madrasah, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan berguna bagi madrasah dalam upaya meningkatkan karakter mandiri dan nilai-nilai ubudiyah pada peserta didik.
- c. Bagi pembaca, diharapkan bagi pembaca dapat menambah pengetahuan dan pemikiran tentang pentingnya pembinaan karakter mandiri dan nilai-nilai ubudiyah dalam menunjang pengembangan lembaga pendidikan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam pembahasan penelitian ini mencakup bab-bab yang membahas terkait masalah yang telah dijabarkan pada point rumusan masalah. Pada halaman awal mencakup bagian sampul yang di dalamnya berisi tentang judul penelitian, nama peneliti, dan identitas institusi, lebih lengkap dan detail terkait sistematika penelitian mulai dari awal sampai akhir dapat dijabarkan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bagian ini membahas tentang pendahuluan, yaitu mulai dari latar belakang penelitian yang diambil, focus penelitian, rumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan, dan jadwal penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI

Pada bab ini menjelaskan tentang kajian penelitian terdahulu dan teori serta kerangka berfikir yang mana dijadikan sebagai referensi, perbandingan, pondasi dan penguat dari penelitian yang akan dilaksanakan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bagian ini membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, penjelasan terkait lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, dan tahap penelitian.

BAB VI : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini berisikan tentang hasil pengumpulan sumber-sumber data, pembahasan penelitian, yang mencakup mulai dari gambaran umum latar penelitian (lembaga yang diteliti), deskripsi data, dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Pada bagian ini berisi tentang rangkuman peneliti dalam bentuk kesimpulan dari hasil seluruh pembahasan peneliti yang dikaji, dan saran dari peneliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembinaan Karakter Mandiri

a. Pengertian Pembinaan Karakter Mandiri

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pembinaan berasal dari kata bina, pembinaan adalah proses, cara, pembaharuan penyempurnaan, usaha tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh yang lebih baik.¹ Jadi pembinaan merupakan usaha secara sadar dan terarah guna menanamkan nilai budi pekerti luhur dan nilai - nilai susila kepada anak sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Pengertian karakter dapat dilihat dari dua sisi yaitu sisi kebahasaan dan sisi istilah. Menurut bahasa (etimologis) istilah karakter berasal dari bahasa latin karakter, *kharassaein dan kharax*. dalam bahasa yunani character dari kata *charassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam, dalam bahasa inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah karakter.² Sementara itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pusat bahasa departemen pendidikan nasional kata karakter

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2005),125.

² Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter Wawasan Strategi dan Langkah Praktis* (Salatiga:Penerbit Erlangga, 2011),3.

berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, watak. Maka dari itulah istilah berkarakter artinya memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak.³ Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi dirinya di sertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasi perasaan.⁴

Brammer dan Shostrom menjelaskan, kata kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapatkan awalan ke dan akhiran an yang kemudian membentuk kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah self. Covey menjelaskan, bahwa terdapat tiga pertumbuhan manusia secara integratif yaitu *dependence* (tergantung), *independence* (mandiri) dan *interdependence* (saling ketergantungan).⁵ Kemandirian yang merupakan pertumbuhan secara

³ Saptono. 17.

⁴ Muchlas Samani-Hariyabto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 42.

⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, 18.

integratif menurut Covey merupakan kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individualisasi.

Lebih lanjut Poerwopoespito dan Utomo, menambahkan bahwa mandiri mempunyai makna yang penting untuk membentuk pribadi yang tangguh. Mandiri adalah sikap menempatkan bantuan seseorang atau pihak lain sebagai pelengkap sedangkan yang pokok adalah menggunakan kemampuan dan upaya sendiri. Apabila mandiri tidak bisa diresapkan sebagai salah satu modal utama untuk maju, akibatnya bisa fatal.⁶

Penjelasan-penjelasan tentang pengertian kemandirian yang telah dijelaskan dapat disimpulkan, bahwa pengertian karakter mandiri dalam penelitian ini adalah sikap yang dimiliki seseorang yang memperlihatkan perilaku yang dewasa, mampu mengambil keputusan secara mandiri, mampu memenuhi kebutuhan pribadi individu sendiri serta mampu melakukan segala sesuatu yang berkaitan dengan kepentingannya secara mandiri oleh individu. Karakter mandiri merupakan perwujudan perilaku individu yang tidak bergantung pada orang lain. Karakter mandiri dapat terlihat pada setiap individu melalui perilaku pada setiap kegiatannya sehari-hari.

b. Ciri-ciri karakter mandiri

Ciri-ciri kemandirian menurut Gea ada beberapa hal, yaitu percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan

⁶ E.Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013, 9).

keterampilan, menghargai waktu, dan bertanggung jawab. Kemandirian mempunyai ciri-ciri tertentu yang telah digambarkan oleh Parker dan Mahmud berikut ini:

- 1) Tanggung jawab berarti memiliki tugas untuk menyelesaikan sesuatu dan diminta hasil pertanggung jawaban atas hasil kerjanya.
- 2) Independensi adalah suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada otoritas dan tidak membutuhkan arahan. Independensi juga mencakup ide adanya kemampuan mengurus diri sendiri dan menyelesaikan masalahnya sendiri.
- 3) Otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri, berarti mampu untuk mengendalikan atau mempengaruhi apa yang akan terjadi kepada dirinya sendiri.
- 4) Keterampilan memecahkan masalah, dengan dukungan dan arahan yang menandai, individu akan terdorong untuk mencapai jalan keluar bagi persoalan-persoalan praktis relasional mereka sendiri.

Sedangkan Mahmud sendiri berpendapat bahwa ciri-ciri kemandirian adalah sebagai berikut :

- 1) Kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan sendiri.
- 2) Kemampuan-kemampuan menjalankan peranan baru yaitu perubahan-perubahan dalam peranan dan aktivitas sosial.
- 3) Kemampuan memikul tanggung jawab.
- 4) Memiliki rasa percaya pada diri sendiri.

- 5) Memiliki kejelasan pribadi yaitu berupa kemampuan benar dan salah.

c. Aspek-aspek karakter mandiri

Steinberg menyusun karakter mandiri dalam 3 aspek, adapun aspek berikut yaitu:

- 1) Karakter mandiri Emosi (*Emotional Autonomy*), yaitu karakter mandiri yang merujuk pada pengertian yang dikembangkan anak mengenai individualisasi dan melepaskan diri atas ketergantungan mereka dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar dari orang tua mereka.
- 2) Karakter mandiri perilaku (*Behavior Autonomy*), yaitu karakter mandiri dalam perilaku bebas untuk berbuat atau bertindak sendiri tanpa tergantung pada bimbingan orang lain. Kemandirian perilaku merujuk kepada kemampuan seseorang melakukan aktivitas sebagai manifestasi dari berfungsinya kebebasan dengan jelas menyangkut peraturan-peraturan yang wajar mengenai perilaku dan pengambilan keputusan seseorang.
- 3) Karakter mandiri nilai (*Value Autonomy*), yaitu karakter mandiri yang merujuk pada suatu pengertian mengenai kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan dan menetapkan pilihan yang lebih berpegang pada prinsip-prinsip individual yang dimilikinya dari pada mengambil prinsip-prinsip orang lain.⁷

⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial* (Jakarta : Bumi Aksara,2014),71.

Selanjutnya dalam teori perkembangan Havighurst ada beberapa aspek karakter mandiri yang meliputi, yaitu:

- 1) Emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak bergantung kepada orang tua.
- 2) Ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak bergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua.
- 3) Intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- 4) Sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

d. Faktor-faktor karakter mandiri

Basri berpendapat bahwa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter mandiri, yaitu ada 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal.

- 1) Faktor internal, merupakan semua pengaruh yang bersumber dari dalam individu sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak lahir dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Faktor internal antara lain adalah:
 - a) Faktor peran jenis kelamin, perbedaan secara fisik antara pria dan wanita nampak jelas sejak masa pubertas, dan perkembangan ini telah matang dalam masa dewasanya,

dimana tanggung jawab sebagaimana peran jenisnya harus dimiliki.

- b) Faktor kecerdasan atau inteligensi, individu yang memiliki inteligensi yang tinggi akan lebih cepat menangkap sesuatu dan memecahkan persoalan yang membutuhkan kemampuan berpikir.
 - c) Faktor perkembangan, karakter mandiri akan banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan individu, maka sebaiknya kemandirian diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai kemampuannya.
- 2) Faktor eksternal, merupakan pengaruh yang berasal dari luar individu, sering pula dinamakan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik dalam segi-segi positif maupun negatif. Faktor eksternal antara lain adalah:
- a) Faktor pola asuh atau perlakuan, dalam keluarga untuk dapat mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan di sekitarnya. Pada saat ini orang tua dan respon dari lingkungan sangat diperlukan bagi anak untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya. Ada tiga teknik pengasuhan yang diterapkan orang tua pada anaknya, yaitu: teknik pengasuhan otoriter, membolehkan, dan demokratis.

- b) Faktor sosial budaya, merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kemandirian, terutama di Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya yang beragam.

Lebih lanjut, menurut Ali dan Asrori faktor-faktor yang mempengaruhi karakter mandiri adalah gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, dan sistem kehidupan di masyarakat. Bahri menambahkan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan individu sebagai pribadi yang mandiri meliputi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang berpengaruh antara lain jenis kelamin, usia dan faktor pembawaan, sedangkan faktor eksternal secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam pendidikan keluarga, pendidikan di sekolah serta di masyarakat.⁸

2. Nilai Ubudiyah

a. Pengertian Nilai Ubudiyah

Nilai merupakan tema baru dalam filsafat: aksiologi, cabang filsafat yang mempelajarinya, muncul yang pertama kalinya pada pertengahan abad ke-19.⁹ Menurut Riseri Frondizi, nilai itu merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda, sedangkan

⁸ Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter Wawasan Strategi dan Langkah Praktis* (Salatiga:Penerbit Erlangga, 2011),23.

⁹ Riseri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, terj.Cuk Ananta Wijaya, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2001),1.

benda adalah sesuatu yang bernilai. Ketidak tergantungan ini mencakup setiap bentuk empiris, nilai adalah kualitas apriori.¹⁰

Nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu sistem kepercayaan yang telah berhubungan dengan subyek yang memberi arti yakni manusia yang meyakini. Sedangkan pengertian nilai menurut J.R. Fraenkel sebagaimana dikutip Chabib Toha, *a value is an idea a concept about what some one thinks is important in life.*¹¹

Ubudiyah dalam segi bahasa diambil dari kata '*abada* yang berarti mengabdikan diri. Sedang menurut syara' berarti menunaikan perintah Allah Swt dalam kehidupan sehari-hari dengan melaksanakan tanggung jawab sebagai hamba Allah.¹² *Ubudiyah* disini tidak hanya sekedar Ibadah biasa, melainkan Ibadah yang memerlukan rasa penghambaan yang diinterpretasikan sebagai hidup dalam kesadaran sebagai hamba. Sehingga tidak ada rasa terpaksa dan keberatan dalam menjalankan perintah-Nya.

Ubudiyah adalah kendaraan untuk mendekatkan diri kepada Allah, sekaligus jalan kesempurnaan manusia. Ibadah yang dapat mengantarkan manusia menuju kesempurnaan sekaligus menjadi tujuan atau sasaran, tentu bisa juga menjadi alat untuk mencapai sesuatu yang lain. Ibadah merupakan salah satu perangkat pendidikan Islam. Melalui ibadah, Islam mengarahkan setiap orang pada pembentukan moral dan sikap sosial. Dan ibadah merupakan satu

¹⁰ Riseri Frondizi, 2.

¹¹ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996),

¹² Fatullah Gullen, *Kunci Rahasia Sufi* (Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2001), 95.

media yang dianggap paling berpengaruh terhadap pembentukan jiwa dan moral manusia.¹³

Jadi dapat disimpulkan bahwa *Ubudiyah* adalah suatu alat untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan cara melaksanakan hal-hal sebagaimana seorang hamba menyembah kepada TuhanNya. Diantaranya sholat, puasa, zakat, haji dan lainnya. Ibadah merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia. Unsur pertama ibadah adalah taat dan tunduk kepada Allah, yaitu merasa berkewajiban melaksanakan peraturan Allah yang dibawakan oleh para Rasul-Nya, baik yang berupa perintah maupun larangan.

Manusia belum termasuk beribadah apabila tidak mau tunduk kepada perintah Allah Swt, tidak mau mengikuti jalan yang digariskan-Nya, dan tidak mau taat kepada aturan-Nya meskipun ia mengakui bahwa Allah adalah pencipta makhluk hidup di alam semesta.

Ibadah dalam arti umum adalah segala perbuatan orang Islam yang halal yang dilaksanakan dengan niat ibadah. Sedangkan ibadah dalam arti yang khusus adalah perbuatan ibadah yang dilaksanakan dengan tata cara yang telah ditetapkan oleh rasulullah Saw. ibadah dalam arti yang khusus ini meliputi, Thaharah, Sholat, Zakat, Puasa, Haji, Qurban, Aqiqah, Nadzar, dan Kifarat.

b. Bentuk-bentuk ubudiyah

¹³ Syeh Tosun Bayrak, *Murtadha Muthahhari, Energi Ibadah*. (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002), 51.

Dilihat dari segi bentuk dan sifatnya, ibadah dapat dibagi ke dalam lima kategori, yaitu:

- 1) Ibadah dalam bentuk perkataan atau lisan, seperti berdzikir, berdo'a, memuji Allah dengan mengucapkan Alhamdulillah, dan membaca Al Qur'an.
- 2) Ibadah dalam bentuk perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, seperti membantu atau menolong orang lain, mengurus jenazah.
- 3) Ibadah dalam bentuk pekerjaan yang telah ditentukan wujudnya, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji.
- 4) Ibadah yang cara pelaksanaannya berbentuk menahan diri, sepertipuasa, I'tikaf (berada di dalam masjid dengan niat melakukan ibadah), ihram (siap, dalam keadaan suci untuk melakukan ibadah haji atau umrah).
- 5) Ibadah yang sifatnya menggugurkan hak, seperti memaafkan orang lain yang telah melakukan kesalahan atau membebaskan orang-orang yang berhutang dari kewajiban membayar.¹⁴

c. Macam-macam ibadah

Ruang lingkup ibadah mempunyai cakupan yang sangat luas. Secara garis besar, ibadah terbagi menjadi dua. Pertama ibadah yang khusus (*mahdah*) dan yang kedua ibadah secara umum (*ghairumahdah*).

1) Ibadah *Mahdah*

¹⁴ Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 244-247

Ibadah *mahdah* merupakan ibadah yang ketentuan pelaksanaannya sudah pasti ditetapkan oleh Allah SWT dan sudah dijelaskan oleh Rasul-Nya. Jadi ibadah *mahdah* atau ibadah secara khusus, yaitu hubungan langsung antara hamba dengan Tuhan.¹⁵

2) Ibadah *Ghairu Mahdah*

Ibadah *ghairu mahdah* merupakan segala perkataan dan perbuatan kebajikan dengan niat karena Allah semata dan dengan tujuan untuk memperoleh ridhanya.

Menurut Muhammad Hasbi as-Shiddiqy menyatakan bahwa Pembagian ibadah itu terbagi beberapa macam, yaitu :

Pertama, bersifat ma'rifat yang tertentu dengan soal kebutuhan.

Kedua, ucapan-ucapan yang tertentu untuk Allah SWT, seperti takbir, tahmid, tahlil dan pujian.

Ketiga, perbuatan-perbuatan yang tertentu untuk Allah SWT, seperti haji, umrah, rukuk, sujud, puasa, thawaf dan iktikaf.

Keempat, ibadah yang lebih mengutamakan hak Allah SWT, walaupun terdapat pula padanya hak hamba, seperti : shalat fardū, dan shalat sunnah.

Kelima, ibadah yang mencakup kedua hak, tetapi hak hamba lebih berat, seperti : zakat, kaffarat dan menutup aurat.

¹⁵ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), 247.

Dalam soal harta, hak Allah SWT mengikuti hak hamba dengan dalil bahwa harta itu menjadi mubah bila dibolehkan oleh mereka yang mempunyai harta dan dapat dimanfaatkan dengan seizin mereka.¹⁶

Adapun *ketujuh Aqabah* yang terdapat dalam kitab Minhaj al-Abidin dapat termasuk dalam masing-masing macam ibadah yang telah dikelompok oleh para pakar fiqih diatas.

d. Syarat Diterimanya Ibadah

Ibadah merupakan perkara yang sakral, artinya tidak ada suatu bentuk ibadah pun yang disyariatkan kecuali berdasarkan al qur'an dan sunnah. Semua bentuk ibadah harus memiliki dasar apabila ingin melaksanakannya karena apa yang tidak disyariatkan berarti bid'ah, sebagaimana yang telah diketahui bahwa setiap bid'ah adalah sesat sehingga mana mungkin kita melaksanakan ibadah apabila tidak ada pedomannya. Sudah jelas, ibadah tersebut akan ditolak karena tidak sesuai dari Allah maupun Rasul Nya.

Menurut shalih bin Abdullah, “ amalnya ditolak dan tidak diterima, bahkan ia berdosa karenanya, sebab amal tersebut adalah maksiat, bukan taat”.¹⁷

Agar bisa diterima, ibadah disyaratkan harus benar. Dan ibadah itu tidak benar kecuali ada syarat:

¹⁶ Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah*, (Semarang : PT.Pustaka Rizki Putra,2000),74.

¹⁷ Shalih bin Fauzan bin Abdullah, at Tauhid Li ash-Shaff al- Ali (*Kitab Tauhid*), terj. Agus Hasan Bashori, Lc (Jakarta: Darul Haq, 2013), 81

- 1) Ikhlas karena Allah semata, bebas dari syirik besar dan kecil
- 2) Sesuai dengan tuntunan Rasul.

Selain itu buku lain masih terdapat beberapa syarat yang harus di miliki oleh seorang abduh dijelaskan pula supaya ibadah kita diterima Allah maka kita harus memiliki sifat berikut:

- 1) Ikhlas, artinya hendaklah ibadah yang kita kerjakan itu bukan mengharap pemberian dari Allah, tetapi semata- mata karena perintah dan ridha- Nya. Juga bukan karena mengharapkan surga bukan pula takut kepada neraka karena surga dan neraka itu tidak dapat menyenangkan atau menyiksa tanpa seizin Allah.
- 2) Meninggalkan riya', artinya beribadah bukan karena malu kepada manusia atau supaya dilihat orang lain.
- 3) Bermuraqabah, artinya yakin bahwa Tuhan itu selalu melihat dan ada disamping kita sehingga kita bersikap sopan kepada- Nya.
- 4) Jangan keluar dari waktu nya, artinya mengerjakan ibadah dalam waktu tertentu, sedapat mungkin dikerjakan di awal waktu.¹⁸

Hakikat manusia terdapat pada inti yang sangat berharga, yang dengan nya manusia menjadi dimuliakan dan tuan bagi makhluk- makhluk diatas bumi. Inti itu adalah ruh. Ruh yang mendapat kesucian dan bermunajat kepada Allah SWT. ibadah kepada Allah lah yang memenuhi makanan dan pertumbuhan ruh, menyuplainya setiap hari, tidak habis dan tidak surut. Hati manusia itu senantiasa merasa butuh kepada Allah.¹⁹ Itu adalah perasaan yang tulus lagi

¹⁸ Ibnu Mas'ud dan Zaenal Abidin, *Fiqh madzab Syafi'* (Pustaka Setia, 2007), 20

¹⁹ Ibnu Mas'ud dan Zaenal Abidin, 169.

murni. Tidak ada satupun di alam dunia ini yang dapat mengisi kehampaannya kecuali hubungan baik kepada Tuhan seluruh alam. Inilah dampak dari ibadah apabila dilakukan dengan sebenarnya.

Selanjutnya dari sisi lain akhlak seorang mukmin itu juga merupakan ibadah. Yaitu lantaran yang menjadi barometer keimanan dan kehinaan serta yang menjadi rujukan bagi apa yang dilakukan dan ditinggalkan adalah perintah Allah. Seseorang yang memiliki akhlak yang baik niscaya setiap langkahnya selalu ingat kepada Allah sehingga perilakunya bisa terkontrol dan selalu merasa diawasi oleh Allah.

e. Indikator Intensitas Ibadah

Ada beberapa indikator intensitas beribadah, antara lain:

- 1) Disiplin beribadah kepada Allah Swt. pada waktu dan saat yang telah ditentukan, misalkan: Selalu mengikuti ketentuan atau jadwal ibadah (shalat, puasa, dan membaca al-Qur'an), tidak meninggalkan ibadah, tepat waktu dalam melaksanakan ibadah, disiplin waktu ibadah. Maksudnya dapat memanfaatkan kekosongan dengan kesibukan-kesibukan yang bermanfaat.
- 2) Ibadah harus dikerjakan dengan khusyu dan benar.
- 3) Ibadah harus dikerjakan dengan ikhlas. Maksudnya dalam beribadah kita hanya mengharap ridho dari Allah Swt.

f. Prinsip-Prinsip Ibadah

Menurut Jamaluddin, untuk memberikan pedoman ibadah yang bersifat final, Islam memberikan prinsip-prinsip ibadah, sebagai berikut:

- 1) Hanya menyembah kepada Allah SWT, prinsip utama dalam beribadah adalah hanya menyembah kepada Allah SWT semata hanya sebagai wujud mengesakan Allah SWT.
- 2) Tanpa Perantara, Allah SWT berada sangat dekat dengan hamba-hambanya dan Maha Mengetahui segala apa yang dilakukan hamba-Nya, maka dalam berdoa harus langsung mohonkan kepada Allah, dan tidak melalui perantara siapapun dan apapun juga.
- 3) Harus ikhlas yakni murni hanya mengharap ridlo Allah SWT, keikhlasan harus ada dalam seluruh ibadah, karena keikhlasan inilah jiwa dari ibadah. Tanpa keikhlasan, maka tidak mungkin ada ibadah yang sesungguhnya.
- 4) Harus sesuai dengan tuntunan, seseorang dikatakan beramal shaleh bila dalam beribadah kepada Allah sesuai dengan cara yang disyar'atkan Allah melalui para Nabi-Nya, bukan dengan cara yang dibuat oleh manusia sendiri. e. Seimbang antar unsur jasmani dan rohani.
- 5) Mudah dan meringankan. Syariat yang diciptakan Allah SWT mesti sesuai dengan porsi kemanusiaan manusia. Hal ini karena Allah sebagai pencipta alam semesta termasuk manusia, tentunya paling tahu tentang ciptaan-Nya dan segala keterbatasan yang

dimiliki ciptaan-Nya, sehingga dalam keadaan yang tidak normal yakni: membahas membahayakan, menyulitkan atau tidak memungkinkan, maka selalu ada jalan keluar berupa keringanan yang ditawarkan Allah dalam Syari'at-Nya.²⁰

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam beribadah hanya menyembah kepada Allah tidak menyembah yang lain, ibadah harus dikerjakan sendiri tanpa perantara orang lain, ibadah harus dikerjakan dengan ikhlas hanya mengharapkan ridlo dari Allah SWT, ibadah dikerjakan harus sesuai dengan tuntunan dari Allah dan Rasul-Nya, ibadah juga dilakukan dengan menyeimbangkan jasmani dan rohani kita, serta yang paling penting adalah ibadah itu tidak membahayakan dan menyulitkan umat manusia.

Menurut Qardhawi Islam memberikan prinsip-prinsip ibadah, sebagai berikut:

- 1) Tidak menyekutukan Allah
- 2) Dilakukan dengan penuh kepasrahan diri kepada Allah.
- 3) Dilakukan dengan penuh keikhlasan.
- 4) Dilakukan dengan penuh kesabaran dan keteguhan hati.²¹

Berdasarkan yang disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa ibadah dilakukan bukan untuk menyekutukan Allah tetapi untuk menyembah kepada Allah, ibadah dilakukan dengan penuh

²⁰ Syakir Jamaluddin, *Kuliah Fiqh*, 11.

²¹ Yusuf Qardhawi, *Fiqh Puasa* (Surakarta: Era Intermedia, 2006), 13.

keikhlasan hanya karena Allah semata bukan karena yang lain, dan ibadah dilakukan dengan penuh kesabaran dan keteguhan hati.

g. Hikmah ibadah

Ibadah adalah sebuah kata yang menyeluruh, meliputi apa saja yang dicintai dan diridhai Allah SWT, menyangkut seluruh ucapan dan perbuatan yang tidak tampak maupun tampak. Oleh karena itu menurut TM Hasbi Ash Shiddiqy, ibadah mempunyai sejumlah hikmah, di antaranya:

- 1) Shalat di syariatkan untuk mengingatkan manusia kepada Allah SWT dan untuk bermunajat kepada-Nya.
- 2) Zakat disyariatkan untuk mengikis kekikiran dan untuk mencukupkan kebutuhan para fuqara'.
- 3) Puasa disyariatkan untuk mematahkan dorongan nafsu dan untuk menyiapkan manusia bertakwa kepada Allah SWT.
- 4) Hudud (hukuman-hukuman had) dan kaffarat-kaffarat di syariatkan untuk mempertakutkan manusia dari mengerjakan kemaksiatan.²²

Menurut Abdurrahman an-Nahlawi bahwa dampak edukatif dari ibadah yaitu:

- 1) Mendidik diri untuk selalu berkesadaran berpikir.
- 2) Menanamkan hubungan dengan jama'ah muslim.
- 3) Menanamkan kemuliaan dalam diri.

²² Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah*, (Semarang : PT.Pustaka Rizki Putra,2000)hlm.86-87.

- 4) Mendidik keutuhan selaku umat Islam yang berserah diri kepada al-khaliq.
- 5) Mendidik keutamaan.
- 6) Membekali manusia dengan kekuatan rohaniah.
- 7) Memperbaharui diri dengan taubat.

3. Peserta Didik

a. Pengertian Peserta didik

Secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun pikiran. Peserta didik adalah setiap manusia yang sepanjang hidupnya selalu dalam perkembangan. Kaitannya dengan pendidikan adalah bahwa perkembangan peserta didik itu selalu menuju kedewasaan dimana semuanya itu terjadi karena adanya bantuan dan bimbingan yang diberikan oleh pendidik. Siswa atau peserta didik adalah salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar, peserta didiklah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. Di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara

optimal. Peserta didik itu akan menjadi faktor “penentu”, sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Itulah sebabnya siswa atau peserta didik adalah merupakan subjek belajar.²³

Sedangkan pengertian peserta didik dalam pendidikan Islam secara etimologi, murid berarti “orang yang menghendaki”. Sedangkan menurut arti terminologi, murid adalah pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (mursyid). Sedangkan thalib secara bahasa berarti orang yang mencari, sedangkan menurut istilah tasawuf adalah penempuh jalan spiritual, dimana ia berusaha keras menempuh dirinya untuk mencapai derajat sufi. Penyebutan murid ini juga dipakai untuk menyebut peserta didik pada sekolah tingkat dasar dan menengah, sementara untuk perguruan tinggi lazimnya disebut dengan mahasiswa.²⁴ Peserta didik adalah amanat bagi para pendidiknya. Jika ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya ia akan tumbuh menjadi orang yang baik, selanjutnya memperoleh kebahagiaan dunia dan akhiratlah kedua orang tuanya dan juga setiap mu‘alim dan murabbi yang menangani pendidikan dan pengajarannya. Sebaliknya, jika peserta didik dibiasakan melakukan hal-hal yang buruk dan ditelantarkan tanpa pendidikan dan pengajaran seperti hewan ternak yang dilepaskan begitu saja dengan

²³ M. Nashir Ali, *Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*, (Jakarta: Mutiara, 1982), 33.

²⁴ Abu Ahmadi dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 73.

bebasnya, niscaya dia akan menjadi seorang yang celaka dan binasa.²⁵

Sama halnya dengan teori barat, peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Definisi tersebut memberi arti bahwa peserta didik merupakan individu yang belum dewasa, yang karenanya memerlukan orang lain untuk menjadikan dirinya dewasa. Anak kandung adalah peserta didik dalam keluarga, murid adalah peserta didik di sekolah, dan umat beragama menjadi peserta didik masyarakat sekitarnya, dan umat beragama menjadi peserta didik ruhaniawan dalam suatu agama.²⁶

b. Kebutuhan peserta didik

1) Kebutuhan Fisik

Fisik seorang anak didik selalu mengalami pertumbuhan yang cukup pesat. Proses pertumbuhan fisik ini terbagi menjadi tiga tahapan:

- a) Peserta didik pada usia 0-7 tahun, pada masa ini peserta didik masih mengalami masa kanak-kanak.
- b) Peserta didik pada usia 7-14 tahun, pada usia ini biasanya peserta didik tengah mengalami masa sekolah yang didukung dengan peralihan pendidikan formal.

²⁵ Nashir Ali, *Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*, 35.

²⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 56.

c) Peserta didik pada usia 14-21 tahun, pada masa ini peserta didik mulai mengalami masa pubertas yang akan membawa kepada kedewasaan.

2) Kebutuhan Sosial

Adalah kebutuhan yang berhubungan langsung dengan masyarakat agar peserta didik dapat berinteraksi dengan masyarakat lingkungan. Begitu juga supaya dapat diterima oleh orang lebih tinggi dari dia seperti orang tuanya, guru-gurunya dan pemimpinnya. Kebutuhan ini perlu agar peserta didik dapat memperoleh kebutuhan ini perlu agar peserta didik dapat memperoleh posisi dan berprestasi dalam pendidikan.

3) Kebutuhan untuk Mendapat status

Dalam proses kebutuhan ini biasanya seorang peserta didik ingin menjadi orang yang dapat dibanggakan atau dapat menjadi seorang yang benar-benar berguna dan dapat berbaur secara sempurna di dalam sebuah lingkungan masyarakat.

4) Kebutuhan Mandiri

Kebutuhan mandiri ini pada dasarnya memiliki tujuan utama yaitu untuk menghindarkan sifat pemberontak pada diri peserta didik, serta menghilangkan rasa tidak puas akan kepercayaan dari orang tua atau pendidik karena ketika seorang peserta didik terlalu mendapat kekangan akan sangat menghambat daya kreativitas dan kepercayaan diri untuk berkembang

5) Kebutuhan untuk berprestasi

- 6) Kebutuhan ingin disayangi dan cintai
- 7) Kebutuhan berbagi keluh kesah
- 8) Kebutuhan untuk memiliki filsafat hidup.²⁷

Peserta didik memiliki beberapa dimensi penting yang mempengaruhi akan perkembangan peserta didik, dimensi ini harus diperhatikan secara baik oleh pendidik dalam rangka mencetak peserta didik yang berakhlak mulia dan dapat disebut insan kamildimensi fisik, akal, keberagamaan, akhlak, rohani, seni, sosial.

Di dalam proses pendidikan seorang peserta didik yang berpotensi adalah objek atau tujuan dari sebuah sistem pendidikan yang secara langsung berperan sebagai subjek atau individu yang perlu mendapat pengakuan dari lingkungan sesuai dengan keberadaan individu itu sendiri. Sehingga dengan pengakuan tersebut seorang peserta didik akan mengenal lingkungan dan mampu berkembang dan membentuk kepribadian sesuai dengan lingkungan yang dipilihnya dan mampu mempertanggungjawabkan perbuatannya pada lingkungan tersebut. Adapun hal-hal yang harus dipahami adalah: kebutuhannya, dimensi-dimensinya, intelegensinya, kepribadiannya.²⁸

c. Karakteristik Peserta Didik

Beberapa hal yang perlu dipahami mengenai karakteristik peserta didik adalah:

²⁷ Jamal Abdul Rahman, *Tahapan Mendidik Anak, Penj: Bahrin Abu Bakar ihsan Zubaidi*, (Bandung : Irsyad Baitus Salam,2008), 28.

²⁸ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995),Cet.2, 53.

- 1) Peserta didik bukan miniatur orang dewasa, ia mempunyai dunia sendiri, sehingga metode belajar mengajar tidak boleh dilaksanakan dengan orang dewasa. Orang dewasa tidak patut mengeksploitasi dunia peserta didik, dengan mematuhi segala aturan dan keinginannya, sehingga peserta didik kehilangan dunianya.
- 2) Peserta didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk pemenuhan kebutuhan itu semaksimal mungkin. Kebutuhan individu, menurut Abraham Maslow, terdapat lima hierarki kebutuhan yang dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu: kebutuhan-kebutuhan tahap dasar yang meliputi kebutuhan fisik, rasa aman dan terjamin, cinta dan ikut memiliki sosial, dan harga diri; dan metakebutuhan-metakebutuhan, meliputi apa saja yang terkandung dalam aktualisasi diri, seperti keadilan, kebaikan, keindahan, keteraturan, kesatuan, dan lain sebagainya. Sekalipun demikian, masih ada kebutuhan lain yang tidak terjangkau kelima hierarki kebutuhan itu, yaitu kebutuhan akan transendensi kepada Tuhan. Individu yang melakukan ibadah sesungguhnya tidak dapat dijelaskan dengan kelima hierarki kebutuhan tersebut, sebab akhir dari aktivitasnya hanyalah keikhlasan dan ridha dari Allah SWT.
- 3) Peserta didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu yang lain, baik perbedaan yang disebabkan dari factor fitrah maupun lingkungan yang meliputi segi jasmani, intelegensi, sosial, bakat, minat, dan lingkungan yang mempengaruhinya.

Peserta didik dipandang sebagai kesatuan sistem manusia. Sesuai dengan hakikat manusia, peserta didik sebagai makhluk monopluralis, maka pribadi peserta didik walaupun terdiri dari dari banyak segi, merupakan satu kesatuan jiwa raga .

- 4) Peserta didik merupakan subjek dan objek sekaligus dalam pendidikan yang dimungkinkan dapat aktif, kreatif, serta produktif. Setiap peserta didik memiliki aktivitas sendiri dan kreatifitas sendiri, sehingga dalam pendidikan tidak hanya memandang anak sebagai objek pasif yang biasanya hanya menerima, mendengarkan saja.²⁹

d. Sifat-Sifat dan Kode Etik Peserta Didik

Sifat-sifat dan kode etik peserta didik merupakan kewajiban yang harus dilaksanakannya dalam proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Al-Ghazali, yang dikutip oleh Fathiyah Hasan Sulaiman, merumuskan sebelas pokok kode etik peserta didik, yaitu:

- 1) Belajar dengan niat ibadah dalam rangka taqarrub kepada Allah SWT, sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dituntut untuk menyucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela (takhalli) dan mengisi dengan akhlak yang tepuji (tahalli) (perhatikan QS. Al-An'am: 162, Al-Dzariyat: 56).
- 2) Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi (QS. Adl-Dluha: 4). Artinya, belajar tak semata-mata

²⁹ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), Cet.1, 37.

untuk mendapatkan pekerjaan, tapi juga belajar ingin berjihad melawan kebodohan demi mencapai derajat kemanusiaan yang tinggi, baik di hadapan manusia dan Allah SWT.

- 3) Bersikap tawadlu" (rendah hati) dengan cara menanggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya. Sekalipun ia cerdas, tetapi ia bijak dalam menggunakan kecerdasan itu pada pendidikannya, termasuk juga bijak kepada teman-temannya yang IQ-nya lebih rendah.
- 4) Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran, sehingga ia terfokus dan dapat memperoleh satu kompetensi yang utuh dan mendalam dalam belajar.
- 5) Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji (mahmudah), baik untuk ukhrawi maupun untuk duniawi, serta meninggalkan ilmu-ilmu yang tercela (madzmumah). Ilmu terpuji dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, sementara ilmu tercela akan menjauhkan dari-Nya dan mendatangkan permusuhan antar sesamanya.
- 6) Belajar dengan bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (konkret) menuju pelajaran yang sukar (abstrak) atau dari ilmu yang fardlu „ain menuju ilmu yang fardlu kifayah (QS. Al-Insyiqaq: 19).
- 7) Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga peserta didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam. Dalam konteks ini, spesialisasi

jurusan diperlukan agar peserta didik memiliki keahlian dan kompetensi khusus (QS. Al-Insyirah: 7).

- 8) Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari, sehingga mendatangkan objektivitas dalam memandang suatu masalah.
- 9) Memprioritaskan ilmu diniyah yang terkait dengan kewajiban sebagai makhluk Allah SWT., sebelum memasuki ilmu duniawi.
- 10) Peserta didik harus tunduk pada nasihat pendidik sebagaimana tunduknya orang sakit terhadap dokternya, mengikuti segala prosedur dan metode madzab yang diajarkan oleh pendidik-pendidik pada umumnya, serta diperkenankan bagi peserta didik untuk mengikuti kesenian yang baik.³⁰

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang diperoleh peneliti dalam beberapa jurnal, skripsi maupun artikel yang dijadikan bahan referensi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut :

Pertama, Penelitian tentang Nilai religius telah dilakukan oleh Bustanul Yuliani dengan judul “Internalisasi Nilai Religius Pendidikan Karakter melalui pembelajaran PAI di MAN 2 Ponorogo”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana internalisasi nilai religius bersyukur kepada Tuhan, nilai religius mengagumi kebesaran Tuhan, serta dampak internalisasi nilai religius dalam pendidikan karakter melalui

³⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, 63.

pembelajaran PAI di MAN 2 Ponorogo tahun ajaran 2011-2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Internalisasi nilai religius bersyukur kepada Tuhan dengan memberikan contoh Pesan, motivasi terkait dengan rasa bersyukur kepada Tuhan. Guru juga membiasakan untuk berdo“a sebelum dan sesudah pelajaran. 2) Internalisasi nilai religius mengagumi kebesaran Tuhan dengan mengaitkan materi pelajaran dengan dorongan untuk mengagumi kebesaran Tuhan, selain itu juga memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, serta memberikan pesan dan motivasi kepada peserta didik untuk meningkatkan ibadahnya, guru juga memberikan teladan yang baik bagi peserta didik. 3) Dampak internalisasi nilai religius yaitu ada perubahan sikap peserta didik menjadi lebih baik, contohnya peserta didik senang mengikuti pembelajaran PAI, peserta didik mengungkapkan syukur dalam setiap keadaan, peserta didik berdo“a tanpa disuruh, peserta didik memperhatikan dan memahami nasehat yang diberikan guru, peserta didik berjabat tangan dan menyapa ketika bertemu dengan gurunya.³¹

Di dalam skripsi ini terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan, persamaanya adalah penelitian ini sama-sama membahas tentang nilai religius, sedangkan perbedaanya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Bustanul Yuliani adalah internalisasi nilai religius yang terfokus pada pendidikan karakter siswa melalui pembelajaran PAI. Berbeda dengan apa yang penulis teliti, dimana penulis mengambil titik fokus pada program pesantren sebagai salah satu program unggulan madrasah dalam penanaman nilai religius santri.

³¹ Bustanul Yuliani, *Skripsi Implementasi Nilai-nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Melalui pembelajaran PAI di MAN 2 Ponorogo*, (STAIN PONOROGO, 2012).

kedua, Penelitian juga dilakukan oleh Tsalis Nurul Azizah dengan judul “Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan di SMA Sains Al-Qur’an Wahid Hasyim Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui macam- macam karakter religius di SMA Sains Al-Qur’an Wahid Hasyim, untuk mengetahui pembentukan karakter religius peserta didik berbasis pembiasaan di SMA Sains Al-Qur’an Wahid Hasyim Yogyakarta, mengetahui karakter religius peserta didik berbasis keteladanan di SMA Sains Al-Qur’an Wahid Hasyim Yogyakarta, untuk mengetahui keberhasilan dari pembentukan karakter religius berbasis pembiasaan dan keteladanan di SMA Sains Al-Qur’an Wahid Hasyim Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini adalah, penelitian ini menunjukkan ada 14 macam karakter religius yang terbentuk di SMA Sains Al-Qur’an Wahid Hasyim Yogyakarta. Kemudian pembentukan karakter religius berbasis pembiasaan dan keteladanan di SMA Sains Al-Qur’an Wahid Hasyim Yogyakarta dilakukan dengan berbagai kegiatan baik di sekolah maupun di asrama, seperti pembiasaan rutin di sekolah maupun di asrama, pembiasaan terkondisikan. Keberhasilan pembentukan karakter religius berbasis pembiasaan dan keteladanan ini telah berhasil membentuk karakter peserta didik yang religius seperti dalam hal kedisiplinan, rajin mengaji, menghormati orang lain, meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah, dan mentaati peraturan sekolah.³²

Persamaan yang ada di dalam skripsi ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian ini sama-sama membahas tentang

³² Tsalis Nurul ‘Azizah, *Skripsi Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan di SMA Sains Al-Qur’an Wahid Hasyim Yogyakarta*, (Yogyakarta 2017), 23.

religius, namun penelitian ini lebih merujuk pada pembentukan karakter religius yang sudah di khususkan dengan menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih terfokus pada penanaman nilai reigius santri melalui program pesantren sebagai salah satu program unggulan madrasah, Yang mana fokus penelitiannya adalah santri MTs Al-Mukarrom yang mondok serta bentuk-bentuk penanaman nilai religius yang ada.

Ketiga, penelitian dilakukan oleh Izzatin Mafruhah dengan judul “Inernalisasi Nilai Religius Pada Pembelajaran PAI dan Dampaknya Terhadap Sikap Sosila Siswa di Sekolah Menengah Atas (Studi Multisitus di SMA Laboratorium UM dan SMA Brawijaya Smart School Malang)”, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi internalisasi nilai religius dan sosial di SMA Laboratorium UM dan SMA Brawijaya Smart School, yaitu (1) Nilai Religius dan sosial yang dikembangkan pada pembelajar PAI, (2) Strategi internalisasi nilai religius dan sosial pada pembelajran PAI, (3) Dampak internalisasi nilai religius dan sosial pada pembelajaran PAI. Hasil dari penelitian ini adalah (1) Nilai religius dan sosial yang dikembangkan di SMA Laboratorium UM dan SMA BSS Malang meliputi nilai religius yaitu iman, taqwa, ikhlas, sabar, jujur dan nilai sosial yaitu peduli, toleran dan kesopanan, (2) Strategi internalisasi nilai religius yang dilakukan di SMA Laboratorium UM dan SMA BSS Malang adalah pengenalan, penghayatan, pendalaman, pembiasaan, dan pengamalan, (3) Dampak internalisai nilai religius dan sosial pada pembelajaran PAI di SMA Laboratorium UM dan SMA BSS Malang yaitu

terbiasa melaksanakan ibadah, menghormati guru, keakraban dengan teman, memiliki kepedulian terhadap orang yang terkena musibah, toleran terhadap agama lain, dan taat pada peraturan.³³

Di dalam skripsi ini juga ada perbedaan dan kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Izzatin Mafruhah bertujuan menganalisis strategi internalisasi nilai religius dan sosial siswa, sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah bagaimana menanamkan nilai religius santri melalui program pesantren yang difokuskan pada bentuk-bentuk kegiatan. sedangkan persamaannya adalah sama-sama membahas tentang nilai religius.

C. Kerangka Pikir

Pembinaan karakter mandiri dan nilai ubudiyah perlu di tekan kan pada peserta didik di masa sekarang yang mana pada era globalisasi membawa dampak besar pada perubahan dari karakter seseorang. sehingga harus ada gebrakan baru yang dapat menghadapi tantangan dimasa mendatang contohnya dengan pembinaan .

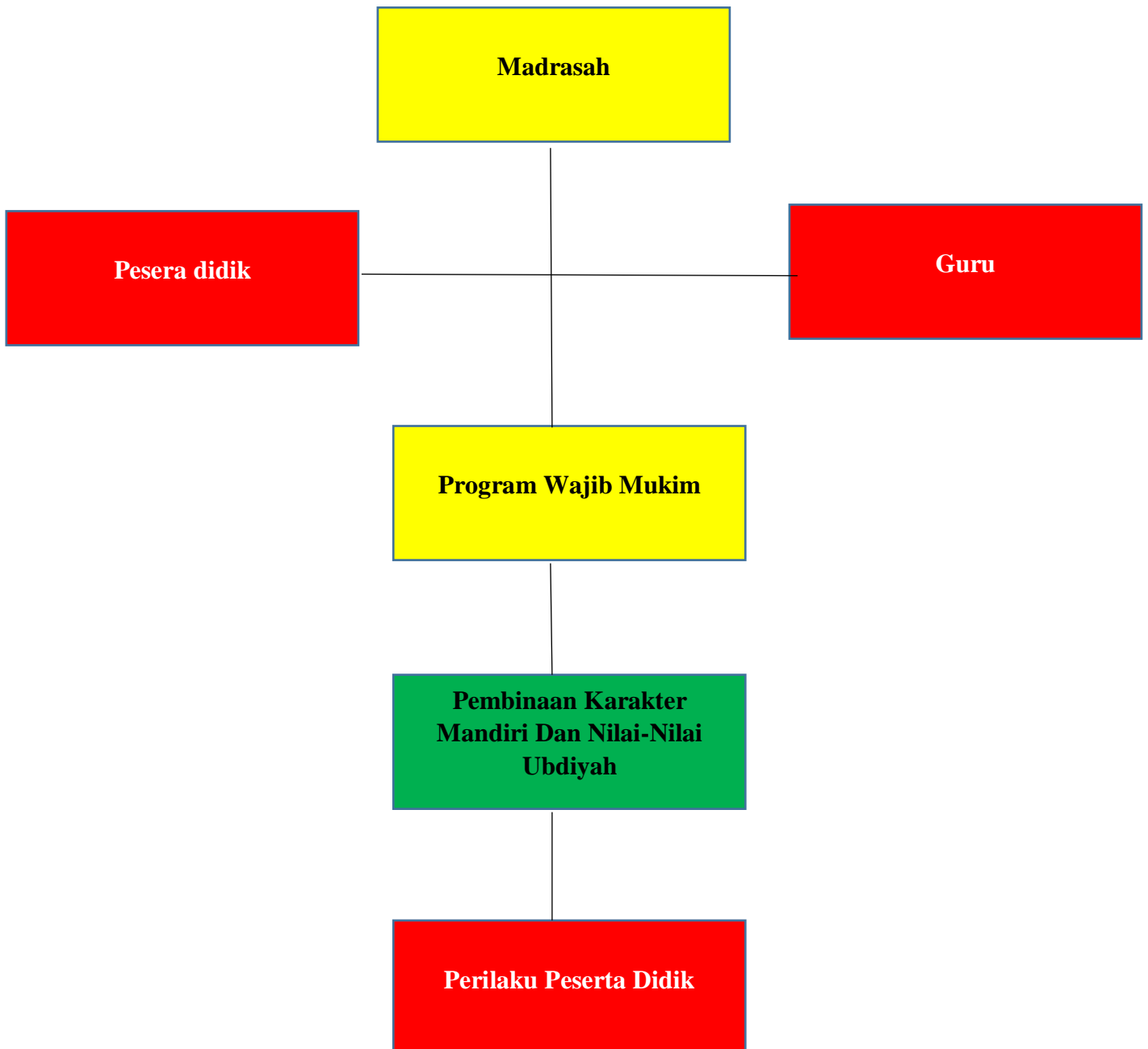
Guru dan peserta didik adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan pembelajaran dan adalah salah satu unsur terpenting yang harus ada dalam pembelajaran. Agar dalam pembelajaran bisa berjalan sesuai dengan target, di sisi lain kemerosotan moral pada zaman sekarang membuat tantangan bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan islam.

³³ Izzatin Marfuhah, *Skripsi Internalisasi Nilai Religius pada Pembelajaran PAI dan Dampaknya Terhadap Sikap Sosial Siswa di Sekolah menengah Atas*, (Malang 2016), 46.

MTs Al Mukarrom dalam mengatasi masalah tersebut mencanangkan beberapa kegiatan pembelajaran yang nantinya dapat membantu para peserta didik agar bisa terhindar dari kemerosotan moral tersebut. Kegiatan wajib mukim adalah salah satu kegiatan unggulan pada madrasah tersebut yang mana para peserta didik diwajibkan mukim dalam satu bulan penuh setiap satu semester di dalam kegiatan wajib mukim tersebut peserta didik dibina karakter mandiri dan nilai-nilai ubudiyah agar nantinya bisa menghadapi era globalisasi dimasa mendatang.

kegiatan wajib mukim bertujuan untuk membina karakter mandiri pada peserta didik, penanaman nilai-nilai ubdiyah pada peserta didik, sebagai langkah penjarangan peserta didik agar mau mondok di pondok pesantren Al-Mukarrom. Selain itu sebelumnya madrasah juga sudah memberikan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap harinya, diantaranya kajian Fiqh, Tauhid, Akidah Akhlak, Tartil Al-Qur'an, hafalan surat-surat pendek do'a harian dan tahlil, sholat berjamaah dan taktor belajar bersama. Kegiatan tersebut diberikan kepada peserta didik melalui pembiasaan untuk mengembangkan karakter mandiri dan nilai-nilai ubudiyah agar peserta didik memiliki keoribadian yang baik serta ilmu yang seimbang antara ilmu umum dan agama. Sehingga madrasah dapat membangun karakter peserta didik sesuai dengan aspek nilai-nilai karakter yang telah tercantumkan dalam kementerian Pendidikan Nasional. Berikut gambaran tabel kerangka berfikir yaitu :

Tabel 2.2 Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan kategori fungsional jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif dengan tujuan menggambarkan sistematis, akurat fakta dan karakteristik tentang populasi mengenai bidang tertentu.¹ menurut bagdan dan toylor penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa tulisan atau ucapan dan perilaku subjek yang akan diteliti.² Penelitian kualitatif adalah penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistic atau bentuk hitungan lainnya, sehingga tujuan dari penelitian ini, yaitu menggambarkan realita empiric dibalik fenomena yang terjadi di lapangan secara teliti.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis mengambil lokasi di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Al Mukarrom Kauman yang terletak di Jalan Raden Patah No.11 Desa Kauman, Kec Kauman Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Madrasah ini didirikan pada tahun 1972 M, yang masih dibawah naungan

¹ Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Renika Cipta, 2010),169.

² Dedy Mulyana, *Metodelogi Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, 150.

ma'arif dan termasuk madrasah swasta. Madrasah ini telah memiliki Akreditasi A, dengan nomor NSM 131223502020. No Tlp : (0352)751093, Fax: (0352)751093, E-mail: mtsmaalmoe@yahoo.co.id, Data Geografis: Latitude:-7.865791930666487, Longitude: 111.4070741643486. Letak Madrasah ini secara geografis sangat strategis, dekat dengan KUA kecamatan Kauman, Puskesmas Kauman, Kantor Kecamatan Kauman, Masjid besar Al-Mukarrom, serta terletak di dekat jalan raya Ponorogo – Solo yang sering dilalui oleh angkutan umum, sehingga anak-anak yang berada di desa Karang, Karang Joho, Kapuran, Kecamatan, dapat menempuh perjalanan dengan mudah ke madrasah.

Pengambilan lokasi ini karena peneliti ingin mengetahui tentang pembinaan karakter mandiri dan nilai-nilai ubudiyah peserta didik melalui program wajib mukim di mts al-mukarrom kauman ponorogo.

C. Data dan Sumber Data

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti secara langsung melalui sumber utama yaitu komite madrasah, kepala madrasah, peserta didik, pengurus pondok pesantren Al-Mukarrom. Sumber data sekunder adalah sebagai sumber penunjang yang berupa dokumentasi foto, arsip, rekaman dan lain sebagainya.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Secara Teoritis prosedur pengumpulan data kualitatif penelitian ini menggunakan model Lincoln And Guba (1985) dengan tiga cara diantaranya : observasi, wawancara dan dokumentasi, sesuai dengan teori tersebut maka peneliti mengumpulkan data dalam penelitian ini dengan menggabungkan ketiga cara tersebut agar memperoleh informasi serta bukti dalam permasalahan yang sedang di uji.³

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah yang digunakan oleh peneliti dalam memperoleh data penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada sumber data dengan mencatat dan merekam jawaban. Pelaksanaan wawancara dilaksanakan secara langsung dengan sumber data tanpa menggunakan perantara baik tentang diri sumber data maupun yang berhubungan dengan sumber data itu sendiri untuk mengumpulkan data penelitian.⁴

³ Syahrudin Salim, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2007), 114.

⁴ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 173.

Dalam penelitian ini, sumber data yang akan dijadikan sebagai informan adalah:

- a. Bapak Robiki selaku komite MTs Al Mukarrom Kauman Ponorogo.
 - b. Bapak Imam Mahmud selaku kepala MTs Al Mukarrom Kauman Ponorogo.
 - c. Pengurus Kegiatan PWM.
 - d. Peserta didik.
2. Teknik Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan terkait kegiatan yang sedang berlangsung dalam penelitian.⁵ Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila penelitian berkaitan dengan perilaku objek, proses kerja, suatu gejala dan peristiwa dan hal lain yang diamati langsung oleh peneliti. Jadi dalam observasi, peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang ditelitinya. Oleh sebab itu dengan melakukan pengamatan secara langsung, cakupan responden yang diamati jumlahnya tidak terlalu luas dan sedikit.⁶

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung tertuju pada objek penelitian, akan tetapi dengan dokumen.

⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 220.

⁶ Rukaesih A. Maolani dan Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016), 148.

Dokumen adalah sebuah catatan tertulis yang berkaitan dengan peristiwa tertentu seperti arsip, surat menyurat, rekaman gambar dan benda-benda bersejarah.⁷

Dalam penelitian ini dokumentasi yang diambil adalah berupa foto-foto, rekaman, arsip madrasah yang berkaitan dengan lokasi penelitian yang dilakukan.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, terdapat teknik analisis data. Yang mana dikemukakan oleh Miles dan Huberman, bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga selesai, tuntas dan datanya jenuh. Jenuh dalam artian disini adalah bahwa sudah tidak ada lagi data yang bisa digali maupun diperoleh, meskipun sudah di ulangi beberapa kali pun dalam mencari datanya. Setelah proses pengumpulan data, maka dalam analisis datanya terdiri dari *reduction*, *data display*, dan *data verification*⁸, antara lain sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Reduction*)

Reduksi data, dalam tahapan pertama ini, peneliti melakukan pemilihan dan pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, abstraksi, dan transformasi data awal yang diperoleh. Jadi reduksi data adalah kegiatan peneliti dalam meresume, merangkum, memilih hal-hal yang

⁷ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, 184.

⁸ A. Rusdiana and Nasihudin, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Tinggi: Kajian Konsep, Kebijakan dan Implementasi* (Bandung: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Sunan Gunung Djati, 2016), 63.

berkaitan dengan penelitian, memfokuskan kepada hal-hal yang utama, dianggap penting dan diperlukan. Dengan merangkum dan memilah data, maka peneliti gampang dan lebih mudah dalam mengetahui gambaran penelitian, dan memperlancar proses pengumpulan data.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya adalah penyajian data. Peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi yang bersifat sistematis guna untuk mendapatkan kesimpulan. Penyajian data yang lazim digunakan biasanya adalah dengan cara membuat teks berbentuk naratif. Tujuan dari tahapan penyajian data adalah untuk mempermudah peneliti dalam memahami apa yang telah terjadi dan dapat merencanakan gambaran selanjutnya dalam penelitiannya.

3. Verifikasi Data (*Data Verification*)

Langkah terakhir dalam tahapan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data temuan yang diperoleh dari sumber-sumber data, atau dari hasil pernyataan yang dikemukakan oleh informan. Dalam hal ini peneliti melakukan dengan cara membaca seluruh transkrip wawancara yang diperoleh dan mendeskripsikan seluruh pengalaman yang didapatkan saat di lapangan.

Penarikan kesimpulan dalam tahapan ini masih bersifat sementara, dan bisa berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung data yang diperoleh. Akan tetapi jika dalam kesimpulan tahapan awal sudah menemukan bukti-bukti yang valid, maka

kesimpulan yang dipaparkan dari hasil upaya penarikan kesimpulan bisa dikatakan kredibel.⁹

G. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Pengecekan keabsahan data penelitian adalah suatu proses atau tahapan dalam penelitian untuk mengecek dari hasil perolehan data dari faktor kualitas data dan ketepatannya, oleh karena itu tahapan ini sangat penting dalam sebuah penelitian. Proses pengecekan keabsahan data terdapat manfaatnya dalam penelitian, dapat mengetahui ketidaksempurnaan baik kelemahan atau kekurangan dari hasil penelitian, sehingga dapat dilakukannya penyempurnaan terhadap kekurangan yang muncul dalam penelitian. Untuk menguji keabsahan temuan, perlu adanya pengecekan keabsahan temuan data penelitian. Oleh karena itu, peneliti harus menggunakan cara atau teknik dalam melakukan pengecekan keabsahan data temuan tersebut, antara lain sebagai berikut :

1. Perpanjangan Kehadiran Peneliti

Keikutsertaan peneliti kembali ke lokasi penelitian dengan melakukan pengamatan, wawancara dengan sumber data yang sama ataupun yang baru.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Dan Konstruktif)*. 97.

2. Observasi Lebih Mendalam

Berguna untuk peneliti supaya lebih terfokus pada ciri-ciri dan unsur-unsur yang relevan dengan persoalan maupun isu yang diteliti tanpa adanya pengaruh dari hal apapun sehingga dapat memusatkan diri pada hal-hal yang tersebut secara mendetail dan rinci. Dengan kata lain jika perpanjangan kehadiran peneliti adalah untuk memperluas lingkup penelitian, maka observasi lebih mendalam dapat memperkuat ketekunan peneliti dalam memperdalam observasi penelitiannya.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah suatu proses aktivitas pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu atau hal lain. Sesuatu atau hal lain disini adalah sumber-sumber yang dapat menguatkan peneliti dalam meyakinkan data yang diperoleh dari hasil penelitiannya. Maka pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Oleh karena itu, teknik pengambilan data menggunakan wawancara tidak hanya kepada satu narasumber saja, melainkan kepada banyak narasumber yang dapat menghasilkan data yang realitas dan alami¹⁰.

H. Tahap Penelitian

Dalam tahapan penelitian harus memiliki unsur yang logis, sistematis, dan rasional. Disebut logis karena dalam penelitian harus dapat diterima

¹⁰ Mohammad Ali Al-Humaidy et al., *Etnis Tionghoa di Madura (Interaksi Sosial Etnis Tionghoa Dengan Etnis Madura di Sumenep Madura)* (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020), 77-78.

oleh seluruh masyarakat umum, disebut sistematis karena menjalankan tahapan-tahapan penelitian yang sesuai dengan kaedah penelitian yang ada, dan disebut rasional jika penelitian yang dijalankan masuk akal dan dapat dicerna dengan baik-baik. Pada penelitian ini terdapat tahapan-tahapan yang terdiri dari tiga tahapan dan ditambahi dengan tahapan akhir dalam penelitian ini yang merupakan tahapan penulisan laporan hasil penelitian. Adapun tiga tahapan yang dimaksud sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

Dalam tahapan pra lapangan ini terbagi menjadi beberapa tahapan guna untuk mempermudah peneliti dalam menjalankan penelitiannya.

Ada 6 tahapan-tahapan pra lapangan, antara lain sebagai berikut:

- a. Menyusun rancangan penelitian
- b. Memilih lapangan penelitian
- c. Mengurus perizinan
- d. Menjajaki dan menilai lapangan
- e. Memilih dan memanfaatkan informan
- f. Serta menyiapkan peralatan yang dibutuhkan dalam penelitian

2. Tahap Lapangan

Dalam tahap lapangan ini terbagi menjadi tiga tahapan, antara lain sebagai berikut:

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan peneliti
- b. Memasuki lapangan
- c. Ikut berperan serta sambil mengumpulkan data

3. Tahap Analisis Data

Dalam tahap ini setelah peneliti terjun di lapangan dan mengumpulkan data penelitian, langkah selanjutnya adalah mengolah dan menganalisis data, lebih detailnya terkait analisis data sudah ada pada sub bab yang mempersoalkannya.

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Al-Mukarrom Kauman

Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Al-Mukarrom Kauman berdiri pada tahun 1972 M. yang bertempat di jln Raden Patah No. 11 Desa Kauman, Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Madrasah ini adalah salah satu madrasah yang berada dibawah naungan ma'arif, yang sampai saat ini memiliki akreditasi A, dengan nomor NSM 1312350222. No Tlpn: (0352)751093, Fax: (0352)751093, Email: mtsmaalmoe@yahoo.co.id, Data Geografis: Latitude:- 7.86571930666487, Longitude: 111.40707416434861.¹ selain itu madrasah ini memiliki letak geografis yang strategis karena dekat dengan KUA kecamatan Kauman, Puskesmas Kauman, Kecamatan Kauman, Masjid besar Al-Mukarrom dan terletak dijalan raya yang dilalui oleh angkutan kota/desa Ponorogo-Solo, sehingga anak-anak yang berada didesa Karanganyar, Karang Joho, Kapuran, Kecamatan dapat menempuh perjalanan ke madrasah ini dengan mudah.

¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/13-02/2023 dalam lampiran laporan penelitian ini.

2. Sejarah Berdirinya MTs Ma'arif Al-Mukarrom Kauman

Pada tahun 1969 berdiri sebuah Lembaga Pendidikan Guru Agama atas prakarsa para tokoh Nahdlatul Ulama' di MWC NU Kauman. Lembaga ini melakukan proses belajar mengajar di gedung madrasah diniyah Kauman tepatnya sebelahnya selatan Masjid Jami' Kauman.

Kepala PGA yang pertama adalah Bapak Sukeni Moh Ridwan dengan masa kepemimpinan mulai tahun 1969 sampai tahun 1974 karena pada tahun 1974 Bapak Sukeni Moh Ridwan diangkat sebagai pemilik PENDAIS (Pendidikan Agama Islam) di kecamatan Sukorejo, maka jabatan kepala PGA digantikan oleh Bapak H. Daroini Umar, BA. Masa kepemimpinan beliau terhitung sejak tahun 1974 sampai dengan 1978. Kemudian pada tahun 1978 Bapak H. Daroini Umar, BA dimutasikan ke MTs Carangrejo. Pada masa inilah terjadi peralihan nama dari PGA 4 tahun menjadi Madrasah Tsanawiyah Al-Mukarrom. Peralihan nama ini disebabkan karena adanya aturan pemerintah yang menghapus PGA swasta untuk dipusatkan di PGA Negeri Ponorogo.

Madrasah Tsanawiyah Al-Mukarrom ini berada di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif Cabang Ponorogo. Dalam perkembangan Madrasah Tsanawiyah Al-Mukarrom dari tahun ke tahun mengalami kemajuan yang sangat pesat. Pada tahun 1978 selanjutnya jabatan Kepala MTs Al-Mukarrom di teruskan oleh Bapak H. Abu Amin, BA sampai pada tahun 2000. Atas Surat Keputusan Lembaga Pendidikan Ma'arif Cabang Ponorogo jabatan Kepala MTs Al-Mukarrom ditugaskan kepada Bapak H. Soerjadi, BA.pada tahun 2006 diadakan

pemilihan kepala sekolah dan Bpk Drs. Mansur mendapat kepercayaan untuk memimpin madrasah masa kepemimpinan 3 tahun. Setelah masa bhakti kepemimpinan kepala sekolah 3 tahun telah selesai maka diadakan pemilihan kepala madrasah dan pada tahun 2009 diadakan lagi pemilihan kepala madrasah Tsanawiyah Ma'arif Al Mukarrom masa bhakti 4 tahun dan Bpk Drs. Mansur mendapat kepercayaan lagi untuk memimpin Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Al Mukarrom sampai tahun 2013, pada tanggal 1 Oktober 2013 diadakan pemilihan kepala madrasah secara demokrasi, dan Bpk Drs Agus yahya mendapatkan kepercayaan untuk memimpin MTs Ma'arif Al Mukarrom masa bhakti 4 tahun dari tahun 2013-2017, selama kepala Madrasah yang baru belum dilantik maka MTs Ma'arif Al Mukarrom masih dipegang oleh PJS Drs. Mansur, pada tanggal 30 November 2013 diadakan pelantikan kepala madrasah yang baru oleh pimpinan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Cabang Ponorogo, yang diikuti oleh semua guru dan karyawan, pengurus, komite, tokoh masyarakat, perwakilan KKN Pulosari. Sejak saat itu MTs Ma'arif Al Mukarrom telah sepenuhnya dipimpin oleh Drs Agus Yahya sampai pada tahun 2017.

Pada tanggal 07 September 2015 dilaksanakan Visitasi Akreditasi MTs Al Mukarrom oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-SM) Propinsi Jawa Timur dan Nilai Akreditasi mendapatkan Status A dengan nilai Akhir 88, sesuai dengan SK Nomor: 175/BAP-S/M/SK/X/2015, tertanggal 27 Oktober 2015 dan berlaku sampai dengan tanggal 27 Oktober 2020, yang ditanda tangani oleh ketua Badan

Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-SM) Propinsi Jawa Timur : Prof. Dr.M.V. ROESMININGSIH, M.Pd

Terhitung mulai mulai tanggal 01 Juli 2021 s/d 31 Juni 2024 M Bapak IMAM MAHMUD, S H I, S.Pd Dipercaya Memimpin MTs Ma'arif Al Mukarrom.

3. Visi,Misi dan Tujuan MTs Ma'arif Al-Mukarrom

Untuk mencapai tujuan pendidikan MTs Ma'arif Al-Mukarrom Ponorogo merumuskan visi dan visi sebagai berikut :

a. Visi Madrasah

Beriman, bertaqwa, berilmu pengetahuan, berteknologi dan berakhlakul karimah berhaluan Ahlussunah Waljamaah

Indicator Visi:

- 1) Siswa mengamalkan nilai-nilai ajaran agama islam.
- 2) Siswa memiliki prestasi dalam akademik dan non akademik
- 3) Memiliki kompetensi dalam bidang IT
- 4) Lulusan Madrasah menjadi suri tauladan di masya rakat

b. Misi Madrasah

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 2) Menumbuhkan penghayatan terhadap pendidikan dan ajaran agama Islam sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
- 3) Menumbuhkan semangat keunggulan secara optimal kepada seluruh warga madrasah.

- 4) Mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
- 5) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan komite madrasah.
- 6) Mendorong dan membimbing siswa untuk melaksanakan ibadah secara tertib, berakhlakul karimah dan melaksanakan syariat Islam yang berhaluan Ahli Sunnah Waljamaah.

c. Tujuan

Berdasarkan visi dan misi madrasah, tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut.

- 1) Membentuk peserta didik memiliki imtak, akhlak mulia, dan budi pekerti yang baik.
- 2) Membekali siswa dengan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, sosial, budaya, dan seni untuk bekal menghadapi masa depan.
- 3) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berfikir logis, kreatif, inovatif dan mandiri.
- 4) Membekali siswa memiliki wawasan kewirausahaan dan kemauan bekerja keras untuk mengembangkan diri di masa depan.
- 5) Memprioritaskan pelayanan pendidikan kepada para siswa dalam rangka meminimalkan angka drop out.

4. Letak Geografis MTs Ma'arif Al-Mukarrom Kauman

Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Al-Mukarrom berada di titik koordinat Latitude= - 2.834255, Longitude= 117.048066999, dan tepatnya di Jalan Raden Patah No II Desa/Kelurahan Kauman Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Madrasah ini memiliki letak geografis strategis, karena dekat dengan KUA Kecamatan Kauman, Puskesmas Kauman, Kantor Kecamatan Kauman, Masjid Besar Al-Mukarrom dan karena terletak di jalan raya yang dilalui oleh angkutan kota/desa Ponorogo-Solo, sehingga anak-anak yang berada didesa Karang, Karang Joho, Kapuaran, Kecamatan dapat menempuh perjalanan ke madrasah ini dengan mudah.²

5. Data Siswa Menurut Rombongan Belajar

- a. Kelas VII : Rombongan Belajar, kelas VII A dengan jumlah peserta didik 19, kelas VII B dengan jumlah peserta didik 25, kelas VII C dengan jumlah peserta didik 24.
- b. Kelas VIII : Rombongan Belajar, kelas VIII A dengan jumlah peserta didik 18, dan kelas VIII B dengan jumlah peserta didik 24.
- c. Kelas IX : Rombongan Belajar, kelas IX A dengan jumlah peserta didik 23, dan IX B dengan jumlah peserta didik 23.

6. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Mukarrom Kauman

Dari hasil wawancara dengan sesepuh yayasan pondok pesantren pesantren Al-Mukarrom bahwa sejarah berdirinya pondok pesantren Al-

² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/13-02/2023 dalam lampiran hasil penelitian ini.

Mukarrom belum di bukukan atau masih abstrak, hal ini dikarenakan kondisi pondok yang bisa dikatakan masih baru. Namun disini peneliti berusaha mencari tahu latar belakang sejarah berdirinya pondok pesantren Al-Mukarrom ini dengan mewancarai beberapa pihak terkait yang berperan penting di dalam pondok pesantren.

Seperti yang peneliti ketahui bahwa pondok pesantren ini berdiri pada tahun 2015, dengan beberapa faktor yang menjadi latar belakang berdirinya latar belakang berdirinya pondok tersebut, hal itu sebagaimana dikatakan oleh kepala madrasah, bahwa :

” Pondok ini ada sejak tahun 2015 lalu, dimana pada awal mulanya ada salah satu dari guru madrasah yang mendapatkan risalah, lewat sebuah mimpi yang dialami tidak hanya sekali dua kali tapi berkali-kali, dalam mimpinya beliau di amanahi untuk menyampaikan dakwah lewat pondok dengan nama pondok Al-Mukarrom, kemudian selang beberapa hari mimpi tersebut disampaikan kepada pimpinan madrasah, dengan mempertimbangkan banyak hal, akhirnya pendirian pondok di realisasikan, dengan tahap awal mengadakan shodaqoham dalam rangka pendirian pondok pesantren Al-Mukarrom, yang mengundang seluruh bapak ibu guru, pengurus serta komite Al-Mukarrom, dan juga masyarakat sekitar Al-Mukarrom, atas berkat rahmat Allah, Allah mempermudah pendirian pondok ini, lewat bapak Muhazir yang mewakafkan tanah lapangan depan madrasah untuk didirikan bangunan pondok, akhirnya pada tahun 2015 pondok pesantren Al-Mukarrom resmi di buka. Dengan memanfaatkan bangunan madrasah sebagai asrama sementara.”³

Kemudian dari pengurus pondok pesantren Al-Mukarrom menambahi sebagai berikut :

” Selain itu karena lembaga pendidikan formal terutama merasa butuh, dari segi keagamaan para siswa yang memang kurang, jadi perlu adanya peningkatan dari segi keagamaan, sehingga dengan kesepakatan bersama diadakannya program pondok pesantren yang didalamnya ada program madin dan pada 2 tahun ini ada program wajib mukim. Sehingga kalau diruntut sejarahnya, madrasah yang lebih terlebih dahulu berdiri maka pondok pesantren Al-mukarrom berada dibawah naungan madrasah, sehingga untuk kepengurusannya berada dengan kepengurusan madrasah formal. Untuk pimpinan pondoknya yaitu bapak kyai Robiki.”⁴

³ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/15-02/2023

⁴ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/15-02/2023

Maka peneliti dapat menjelaskan bahwa awal mula berdirinya pondok pesantren Al-Mukarrom karena adanya risalah kepada seorang guru, yang selain itu juga karena adanya kebutuhan dari lembaga formal, seperti adanya siswa yang masuk madrasah Al-Mukarrom belum lancar dalam baca dan tulis Al-Quran, dari segi kedisiplinan sholat berjama'ah dan juga akhlak siswa terhadap bapak dan ibu guru yang masih kurang, selain itu didirikannya pondok pesantren ini salah satunya bertujuan dalam meningkatkan mutu pendidikan serta kemampuan religius peserta didik, selain itu berdirinya pondok ini dijadikan sebagai salah satu cara untuk meminimalisir kegelisahan yang selama ini dialami bapak ibu guru, dalam hal tuntutan jaman. Karena pada saat ini pondok pesantren dijadikan sebagai lembaga utama pilihan orang tua dalam menitipkan putra putrinya. Hal itu memicu pemikiran bapak ibu guru bahwa Madrasah Tsanawiyah merasa kurang mampu untuk menangani kekurangan-kekurangan yang signifikan tersebut yang hanya dalam waktu 7 jam setiap harinya, dengan demikian atas kesepakatan bersama berdirilah pondok pesantren Al-Mukarrom.

7. Struktur pengurus pondok pesantren Al-Mukarrom

Manajemen pengelolaan yang baik akan menentukan perkembangan suatu organisasi untuk lebih lagi, sehingga tahap awal yaitu dibentuklah struktur kepengurusan secara jelas dan terperinci, begitu juga di pondok pesantren Al-Mukarrom ini, struktur pengurus pondok pesantren Al-Mukarrom sebagai berikut :

Penanggung jawab : Kepala MTs Al-Mukarrom dan MA Al-Mukarrom, Dewan Komite : Drs. Agus Yahya, Drs. Mansur, M.Pd.I, K.H. Wakhidi, Sarpras : Rudi Kristono, Dawam, Pengasuh Pondok: Kyai Robiki, Sekertaris: Edi Sucipto, Khoirul Aziz, Bendahara: Umi Sholihatul Haniah, Suparmi, Bidang Pendidikan: Fatkurrouful Wahid, Imam Mahmud, Bidang Keamanan: Dhody Eriyanto, Amroni, Bidang Kesantrian: Aries Nur Hidayanto, Imam Mustofa, Bidang Kebersihan dan Kesehatan : Dian Rohmawati, Rustamaji, Hendrik Kuswanto.

B. Deskripsi Data

1. Pelaksanaan Pembinaan Karakter Mandiri Dan Nilai-Nilai Ubudiyah Melalui Program Wajib Mukim Di Mts Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo.

Terkait pelaksanaan pembinaan karakter mandiri dan nilai-nilai ubudiyah melalui program wajib mukim di MTs Ma'arif Al-Mukarrom Kauman, dapat dijelaskan dari hasil observasi dan wawancara beberapa informan.

Pada hari Sabtu, 3 Desember 2022, peneliti mengamati dari awal pelaksanaan kegiatan program wajib mukim yang diikuti oleh peserta didik MTs Ma'arif Al-Mukarrom Kauman. Kegiatan yang diamati terfokus pada pelaksanaan program wajib mukim dari awal bangun tidur sampai tidur lagi.⁵

⁵ Lihat Transkrip Observasi 01/O/01-09/2022

Dalam menyikapi hasil pengamatan diatas, peneliti melakukan pendalaman dalam mengetahui bagaimana proses pelaksanaan pembinaan karakter mandiri dan nilai-nilai ubudiyah peserta didik melalui program wajib mukim di MTs Ma'arif Al-Mukarrom Kauman. Ada beberapa kegiatan dalam pelaksanaannya yaitu : kegiatan harian, kegiatan mingguan dan kegiatan bulanan.

Dilihat dari pengamatan peneliti pada hari Sabtu,3 Desember 2022, kegiatan program wajib mukim di MTs Ma'arif Al-Mukarrom berjalan dengan bisa berjalan dengan dan lancar. Meskipun kegiatan ini masih baru diadakan beberapa bulan terakhir sistemnya sudah berjalan dengan baik. Kemudian adanya program wajib mukim ini untuk mengentaskan masalah pada peserta didik yang masih belum bisa baca tulis Al-Qur'an dengan baik dan benar.⁶

Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Al-Mukarrom merupakan salah satu lembaga pendidikan formal swasta yang sampai saat ini berada dibawah naungan yayasan LP Ma'arif Ponorogo, dengan visi beriman, bertaqwa, berilmu, pengetahuan, berteknologi dan berakhlakul karimah, secara tidak langsung Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Al-Mukarrom harus mampu memenuhi kebutuhan masyarakat yang berkaitan dengan pendidikan Islam yang bertujuan untuk menjawab krisis moral yang pada saat ini sedang terjadi di kalangan remaja. Hal itu sama dengan pondok pesantren Al-Mukarrom ini, pondok pesantren ini berdiri dibawah naungan Madrasah Al-Mukarrom, yang dalam pengelolannya masih

⁶ Lihat Transkrip Observasi 01/O/01-09/2022

dibawah pengawasan kepala madrasah, meskipun demikian pengelolaan pondok pesantren ini diserahkan kepada pengasuh pondok, yang dipilih berdasarkan kesepakatan bersama antara pengurus dan juga bapak kepala madrasah. Pondok pesantren ini memiliki visi, misi dan tujuan yang sama dengan madrasah. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Kyai Robiki selaku pengasuh pondok sebagai berikut :

”Berdirinya pondok ini masih berada dibawah naungan madrasah. Memang seharusnya madrasah lah yang berada di bawah naungan pondok, karena latar belakang Madrasah Al-Mukarrom lebih dulu berdiri maka pondok masih mengikut di bawah naungan Madrasah.”⁷

Tujuan dari kegiatan program wajib mukim ini selaras dengan visi misi dan tujuan sekolah yaitu peserta didik dapat mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam dengan baik dan benar sehingga membentuk peserta didik memiliki imtak, akhlak mulia, dan budu pekerti yang baik. Hal ini di karena kegiatan program wajib mukim ini untuk mengatasi permasalahan yang ada disekolah formal yang belum mampu diselesaikan sehingga bisa memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik dalam ranah kemandirian dan ubudiyah.⁸

Hal itu sesuai dengan *background* madrasah yang ingin membekali peserta didik dengan pendidikan religius yang mumpuni yang dijadikan bekal untuk para siswa dalam kehidupan yang akan datang. Pondok pesantren Al-Mukarrom merupakan salah satu program madrasah yang masih baru didirikan. Yakni pondok ini berdiri pada tahun 2015 lalu dengan demikian masih perlu ketelatenan yang ekstra dalam penyusunan

⁷ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/15-02/2023

⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi 01/D/ 13-02/2023

dan pelaksanaan program-programnya dan pada tahun 2019 kemarin sempat mandek karena adanya pandemic COVID 19 dan akhirnya ditahun 2022 tepatnya pada bulan oktober dimulai lagi karena kondisi dan situasi sudah aman. Berkaitan dengan perencanaan bentuk-bentuk kegiatan yang sesuai dengan pembinaan karakter mandiri dan nilai-nilai ubudiyah peserta didik maka perlu dibuat program-program terkait. Program-program yang disusun untuk mempermudah dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Dari hasil dokumentasi yang didapat pada saat penelitian bahwa kegiatan program wajib mukim dibagi menjadi tiga kategori. Beberapa rencana program pesantren yaitu, pertama rencana kegiatan jangka pendek, kedua rencana kegiatan jangka menengah dan kegiatan jangka panjang,⁹ sebagaimana disampaikan oleh Kyai Robiki pengasuh pesantren Al-Mukarrom:

“Diantara bentuk-bentuk kegiatannya yaitu ada program harian, program mingguan, program bulanan atau tahunan”¹⁰

Pendapat tersebut diperkuat oleh Bapak Imam Mahmud kepala

Madrasah Tsanawiyah Al-Mukarrom:

“Bahwasannya perencanaan program pesantren di Madrasah Al-Mukarrom terdiri dari tiga kategori, yaitu kegiatan harian, kegiatan mingguan, dan kegiatan bulanan atau Tahunan”.¹¹

Dalam perencanaan program pesantren ini secara umum di rencanakan terlebih dahulu oleh pengurus inti pondok pesantren dan juga beberapa guru dari madrasah formal, yang bertujuan untuk

⁹ Lihat Transkrip Wawancara 04/D/15-02/2023

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/15-02/2023

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/15-02/2023

mensinkronkan kegiatan yang ada di madrasah dan di pondok. Hal ini juga senada seperti yang dikatakan oleh Bapak Imam Mahmud kepala madrasah berikut:

”Yang berperan dalam perencanaan program- program pesantren adalah seluruh pengurus formal maupun non formal, baik pengurus yang mukim maupun yang berada di luar pondok”¹²

Para peserta didik tidak dilibatkan dalam penyusunan program-program apa saja yang direncanakan oleh para pengurus. Hasil dari rencana program-program yang akan dilaksanakan diputuskan oleh seluruh pengurus berdasarkan musyawarah dan kesepakatan bersama.

Adanya program wajib mukim ini sebagai salah satu cara yang efektif untuk membina dan meningkatkan karakter dan nilai-nilai ubudiyah peserta didik khususnya di MTs Al-Mukarrom, sehingga peserta didik nantinya memiliki bekal yang mumpuni dimasyarakat setelah lulus dari Madrasah Al-Mukarrom. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Imam Mahmud kepala MTs Al-Mukarrom

Kauman :

” latar belakang adanya kegiatan program wajib mukim ini adalah untuk menjawab problematika para peserta didik yang belum bisa baca tulis al-qur’an, serta agar para peserta didik paham dengan kehidupan pondok yang disiplin”¹³

Dalam pelaksanaan program wajib mukim di pondok pesantren Al-Mukarrom yang di ikuti oleh peserta didik MTs Ma’arif Al-Mukarrom ada beberapa kegiatan yaitu :

Kegiatan harian :

a. Program Tahfidzul Qur’an.

¹² Lihat Transkrip Wawancara 01/W/15-02/2023

¹³ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/15-02/2023

b. Peraturan peserta didik untuk wajib melaksanakan sholat lima waktu secara berjamaah, hal ini disampaikan oleh Bapak Marjuni guru madrasah:

”Pembiasaan sholat jamaah sangat di tekankan pada peserta didik mas, karena untuk melatih kedisiplinan serta sebagai pondasi awal mereka agar selalu mengingat sang pencipta karena saya yakin kalau seseorang memperbaiki sholatnya maka Allah akan memperbaiki hidupnya pula”¹⁴

c. Program madrasah diniyah atau yang sering orang sebut madin, yang diawali dari tingkat dasar atau *Ula*, dan *Wustho* yang dilaksanakan setelah sholat ashar, yang bertujuan untuk meningkatkan Baca Tulis Al-Qur’an peserta didik dan juga pemahaman kitab-kitab klasik. Hal ini sama dengan pernyataan yang disampaikan ustadzah Aimmatul Azizah pengurus pondok :

”Salah satu tujuan dari adanya kegiatan wajib mukim ini adalah untuk meningkatkan kualitas dari segi baca tulis Al-Qur’an peserta didik yang mungkin masih dirasa kurang bahkan belum bisa sama sekali, maka dengan adanya program ini semoga mampu menghadapi masalah tersebut.”¹⁵

d. Kegiatan rutinan sorogan Al-Qur’an yang dilaksanakan setelah sholat magrib di serambi masjid.

e. Kajian kitab atau sorogan kitab kuning yang dilaksanakan setelah sholat isya’ dan setelah sholat subuh yang diikuti seluruh peserta didik

f. Pembiasaan menghafal surat-surat pendek.

Dari berbagai kegiatan diatas telah tersusun rapi dan dan dibuatkan jadwal oleh pengurus sebagai berikut :

Sebagaimana kegiatan harian yang dilaksanakan di pondok pesantren Al-Mukarrom yaitu di mulai pada pukul 03.00 sampai jam

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/15-02/2023

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/15-02/2023

04.00 subuh berjamaah di masjid Al-Mukarrom sampai pukul 05.00, kemudian peserta didik langsung mengikuti sorongan kitab kuning sampai pukul 05.45, setelah itu dilanjutkan kegiatan pribadi peserta didik untuk persiapan berangkat sekolah formal, sebelum para peserta didik berangkat ke sekolah selalu dilaksanakan sholat duha berjama'ah pada pukul 06.45 sampai 07.00, setelah itu langsung berangkat ke sekolah untuk mengikuti pelajaran sampai 13.00, dan sebelum pulang kembali ke asrama peserta didik diwajibkan untuk mengikuti sholat dzuhur berjamaah yang di ikuti seluruh ibu bapak guru dan peserta didik.

Kegiatan Mingguan :

- a. Kegiatan pada malam sabtu diba'an dan Al-Barjanji.
- b. Istighosah yang dilaksanakan setiap malam jum'at dan dilanjutkan dengan ziaroh makam ke pesarehan eyang Mukarom.
- c. Kegiatan Samrohan

Kegiatan Bulanan :

- a. Kegiatan khomil qur'an di masjid pada hari minggu kliwon.
- b. Kegiatan mukhadhoroh yang diadakan 3 bulan sekali dan diikuti seluruh peserta didik.
- c. Wisata religi ponorogo.

Dari penjelasan di atas peneliti dapat menjelaskan bahwa pembinaan karakter mandiri dan nilai-nilai ubudiyah peserta didik melalui program wajib mukim di MTs Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo, cara pertama dengan menyesuaikan latar belakang berdirinya pondok pesantren al-mukarrom kemudian menyesuaikan

dengan visi misi dan tujuan Madrasah Tsanawiyh Al-Mukarrom, kedua menyusun program yang akan berlangsung selama peserta didik mengikuti kegiatan tersebut, yang oleh pengurus pondok dikategorikan menjadi tiga kegiatan besar, yaitu kegiatan harian, mingguan, bulanan.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Program Wajib Mukim Di Mts Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo.

Dalam suatu kegiatan pastinya ada dua faktor yang selalu beriringan, yaitu faktor pendukung dan penghambat yang menjadi pelengkap dari suatu kegiatan apapun. pada proses pembinaan karakter mandiri dan nilai-nilai ubudiyah peserta didik melali program wajib mukim ini juga memiliki faktor pendukung dan penghambat. Pembinaan karakter mandiri dan nilai-nilai ubudiyah perlu adanya faktor pendukung agar kegiatan berjalan dengan baik dan sempurna sesuai dengan tujuan di adakan kegiatan ini. Faktor pendukung merupakan salah satu hal yang harus ada, guna menunjang kelancaraan pada pelaksanaan pembinaan karakter mandiri dan nilai-nilai ubudiyah pada peserta didik melalui program wajib mukim. Dari hasil wawancara dengan Bapak Imam Mahmud kelapa sekolah ada beberapa faktor pendukung, sebagai berikut :

” Faktor utama yaitu dari kedisiplinan serta kepribadian bapak ibu guru formal maupun non formal, yang mana guru maupun ustad-ustadzah merupakan contoh utama para santri maupun peserta disekolah”¹⁶

¹⁶ Lihat Transkrip Observasi 01/W/15-02/2023

Dari pernyataan kepala sekolah tersebut dalam pembinaan karakter mandiri dan nilai-nilai ubudiyah, perlu adanya contoh dari bapak ibu guru pada sekolah formal, maupun non formal, karena dari pengajar di lembaga formal dan pesantren itu berbeda sehingga harus ada sinkronisasi dari dua belah pihak, jangan sampai terjadi kesalahan komunikasi yang akan mengakibatkan program yang sudah direncanakan tidak tepat sasaran. Peran guru disini sangat utama karena guru selain menjadi pengajar mereka sebagai *uswah* atau contoh media bagi peserta didik dalam bentuk karakter disiplin, mandiri, bertanggung jawab dan religiusnya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada kegiatan program wajib mukim di MTs Ma'arif Al-Mukarrom tersebut, bahwasanya kerjasama serta kesamaan visi, misi dan tujuan merupakan salah satu hal utama yang harus terus dipertahankan dan dikembangkan. Selain itu *keistiqomahan* para pengurus dan dewan guru yang harus selalu ditingkatkan setiap saat dalam membina peserta didik, agar tujuan dari adanya kegiatan wajib mukim bisa tercapai, sehingga pembinaan karakter mandiri dan nilai-nilai ubudiyah bisa tertanam dan menjadi suatu karakter peserta didik yang dikemudian hari dapat menjadi bekal hidup yang akan datang dimasyarakat.¹⁷

Ada hal yang tidak boleh lupakan sebagai pendukung pada program wajib mukim adanya kreatifitas para ustad dan ustadzah dalam menyampaikan materi, yang sudah seharusnya para ustad dan ustadzah

¹⁷ Lihat Transkrip Observasi 02/O/15-02/2023

menggunakan berbagai macam metode, karena dengan adanya metode yang tepat dalam maka penyajian materi yang diberikan akan mudah diserap oleh peserta didik sehingga tujuan dari kegiatan dapat tercapai. Hal ini selaras dengan pernyataan oleh ustadzah Aimmatul Azizah pengurus pondok sebagai berikut :

” Untuk metode yang digunakan saya kira masih sama mas dengan pondok-pondok salaf pada umumnya, seperti sorogan, bandongan, wethonan juga, dan juga diselingi dengan metode ceramah dan juga *Qowaid wa tarjamah* yang biasanya guru membaca kemudian para santri mengartikan sesuai dengan bahasa arab pegon.”¹⁸

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan diatas oleh pengurus pondok, metode yang digunakan sebagaimana diterapkan di pondok-pondok salafi pada umumnya, hal ini dikarenakan pondok pesantren Al-Mukarrom berlatar belakang pondok salafi. yaitu menggunakan metode tradisional yang sering digunakan.

Selain itu variasi metode juga disesuaikan dengan materi dan juga kondisi para santri, karena santri merupakan salah satu objek utama dalam proses penanaman nilai religius ini. Selain adanya faktor pendukung juga pastilah ada faktor penghambat yang melatar belakangi proses pembinaan karakter mandiri dan nilai-niali ubudiyah peserta didik MTs Ma’arif Al-Mukarrom ini, berdasarkan pengamatan dan juga wawancara dengan beberapa ustad serta pengurus pondok Al-Mukarrom, faktor penghambat yang dihadapi adalah sesuatu yang wajar. Sebagaimana diuraikan oleh salah satu Aimmatul Azizah pengurus pondok pesantren Al-Mukarrom:

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/15-02/2023

”Kalau menurut saya program pesantren ini sangat baik, dan juga sangat efektif sebagai salah satu program untuk pembinaan karakter mandiri dan nilai-nilai ubudiyah peserta didik mas, apalagi di era milenial seperti sekarang ini. Namun di balik ke efektifanya juga menyimpan banyak sekali kendala-kendala yang dihadapi”.¹⁹

Diantara kendala atau faktor penghambat tersebut sebagaimana diungkapkan oleh pengurus utama pondok pesantren Al-Mukarrom, diantaranya yaitu dari faktor: *pertama* usia seperti yang dilaskan diatas bahwa pondok dan program ini adalah program yang masih baru dilaksanakan pasca pandemi COVID 19, jadi dari segi pengelolaan, sistemnya masih banyak kekurangan belum bisa sempurna seperti pondok-pondok salafi yang sudah lama berdiri, *kedua* masalah utama yaitu dari factor pendanaan yang mungkin masih belum dimaksimal ke pondok karena dirasa juga masih belum lama aktif kembali sehingga ada beberapa sarana prasana kurang tercukupi oleh para peserta didik dan ustad-ustadzahnya, *ketiga* dari segi pengelolaanya, masih sangat kurang personil.

Pada hari Senin 12 Desember 2022, peneliti mengamati bagaimana proses pelaksanaan kegiatan program wajib mukim di MTs Ma’rif Al Mukarrom Kauman. Jika dilihat peserta didik sudah mengikuti kegiatan baik sesuai arahan dari pengurus, tetapi ada beberapa peserta didik yang sengaja keluar tanpa izin dan tidak mengikuti rangkaian dari program wajib mukim ini, hal ini dikarenakan masih kurangnya personil pengurus untuk menjaga dan mengatur para peserta didik yang mungkin masih

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/15-02/2023

butuh arahan dan masukan agar mereka bisa istiqomah dalam menuntut ilmu di kegiatan program wajib mukim.²⁰

Sehingga dari beberapa pernyataan tersebut bisa disimpulkan bahwa faktor pendukung dan faktor penghambat selalu ada dan mengitari proses penanaman nilai religius melalui program pesantren ini, namun demikian para pengurus tetap berusaha untuk meminimalisir segala bentuk kendala yang dihadapi.

3. Implikasi Program Wajib Mukim Pada Dimensi Karakter Mandiri Dan Nilai-Nilai Ubudiyah Peserta Didik Di Mts Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo.

Dari tujuan awal diadakan program wajib mukim ini sudah jelas bahwa dampak yang akan hadir pada peserta didik adalah untuk meningkatkan kemandirian dan kedisiplinan peserta didik yang mungkin di pelajaran sekolah formal masih belum ditekankan betul melalui pembiasaan-pembiasaan. Di pondok pesantren Al-Mukarrom ini para peserta didik di bina dari segi karakter mandiri, nilai-nilai ubudiyah bahkan akhlaknya karena tujuan MTs Ma'arif Al-Mukarrom sama dengan pondok pesantren Al-Mukarrom. Hal itu sebagaimana dikatakan oleh Bapak Imam Mahmud kelapa madrasah MTs Ma'arif Al-Mukarrom sebagai berikut :

” Kegiatan program wajib mukim ini merupakan kegiatan yang dikelola oleh pondok pesantren Al-Mukarrom sehingga visi misi dan tujuannya sama mas, jika kita lihat diadakanya kegiatan program wajib mukim ini adalah untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang belum mampu dilaksanakan oleh sekolah formal.”²¹

²⁰ Lihat Transkrip Observasi 02/O/12-12/2022

²¹ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/15-02/2023

Didalam melaksanakan suatu program maka tentunya ingin mendapatkan segala sesuatunya berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan sehingga dapat diketahui dampak apa yang terjadi setelah kegiatan ini berlangsung apakah ada perubahan atau tidaknya.

Pada kali ini peneliti untuk mengetahui dampak apa yang terjadi setelah kegiatan wajib mukim berlangsung kepada peserta didik madrasah tsanawitah Al-Mukarrom maka dapat dilihat melalui

Pada setiap kegiatan hal yang tidak boleh dilupakan adalah evaluasi, begitu pula pondok pesantren Al-Mukarrom melakukan evaluasi pasca kegiatan berlangsung, di dalam pondok pesantren Al-Mukarrom proses evaluasi di bagi tiga tahapan yang berbeda, yaitu evaluasi program melalui musyawarah pengurus inti, evaluasi program melalui musyawarah seluruh pengurus baik formal maupun non formal dan juga melibatkan wali peserta didik. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Bapak Imam Mahmud selaku kepala MTs Ma'arif Al-Mukarrom sebagai berikut:

“Proses evaluasi di dalam pondok pesantren ini melalui beberapa tahapan mas, meskipun kita ketahui bahwa pesantren ini masih bisa dikategorikan baru kami ingin program apa saja yang dilaksanakan bisa berjalan dengan baik. Proses evaluasi ini melalui tiga tahapan, yang pertama musyawarah yang dilaksanakan oleh para pengurus inti, kemudian yang kedua musyawarah bersama yang dilakukan oleh seluruh pengurus pondok pesantren baik yang mukim dan tidak mukim, baik bapak ibu guru formal dan juga para ustad ustadzah. Yang ketiga dengan cara musyawarah bersama mengundang seluruh wali santri”²²

²² Lihat Transkrip Wawancara 01/W/15-02/2023

Hal itu menunjukkan bahwa pondok pesantren Al-Mukarrom dalam memecahkan masalah ataupun untuk mencari solusi ketika ada program yang belum berjalan, atau ada kendala-kendala yang menghambat maka diperlukan evaluasi bersama, karena pondok pesantren ini merupakan salah satu program yang berada dibawah naungan lembaga maka tidak dapat memutuskan perkara dengan sepihak, sehingga memang harus diadakan musyawarah.

Adapun mekanisme evaluasi program-program yang dilaksanakan dengan cara pengurus inti mengadakan evaluasi setiap satu minggu sekali. Selanjutnya apabila ada hal-hal yang sekiranya ada permasalahan yang belum bisa dipecahkan oleh pengurus inti, maka seluruh pengurus formal maupun non formal melaksanakan musyawarah untuk mencari solusi dengan cara musyawarah bersama yang diadakan setiap satu bulan sekali, dan yang terakhir dengan cara mengadakan musyawarah dengan mengajak wali santri dalam menyelesaikan masalahnya. Hal itu senada juga dengan pernyataan Ustadzah Aimmatul Azizah selaku pengurus inti pondok pesantren Al-Mukarrom sebagai berikut:

“Kalau ini untuk pengurus inti sebenarnya satu minggu sekali mas, untuk dengan seluruh pengurus itu satu bulan sekali, dan yang terakhir dengan seluruh wali santri itu biasanya barengan dengan pengambilan rapot”.²³

Kemudian setelah program-program yang telah dilaksanakan dievaluasi maka kontribusi dari program pesantren dapat terlihat, sebagaimana program pesantren ini, Program pesantren ini mampu

²³ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/15-02/2023

memberikan dampak positif bagi para santri madrasah tsanawiyah Al-Mukarrom, yang utama yaitu meningkatkan kedisiplinan santri MTs Ma'arif Al-Mukarrom dalam hal melaksanakan kewajibannya, yaitu Sholat Wajib tepat pada waktunya, selain itu pesantren mampu menjawab problematika yang berkaitan dengan santri MA Al-Mukarrom yang awalnya masuk madrasah belum lancar dalam hal baca dan tulis Al-Quran, dengan adanya program pesantren ini mampu menyelesaikan persoalan tersebut. Selain itu kontribusi lainnya juga terlihat jelas dengan adanya perbedaan antara santri yang sekolah formal dan mondok dengan yang mengikuti sekolah formal saja, santri yang mondok memiliki bekal nilai religius yang lebih mumpuni baik dari dalam segi ibadah dan pergaulannya, selain itu juga dari segi interaksi dengan bapak ibu guru, dan para ustad-ustadzah. Hal itu diungkapkan ustadzah Aimmatul Azizah pengurus pondok sebagai berikut:

“Alhamdulillah lambat laun dengan adanya pondok pesantren ini dari tingkah laku dan sopan santun serta dalam tutur kata para santri sudah baik menunjukkan sama“na wa atho“na”.²⁴

Secara signifikan kontribusi pesantren memang belum sempurna, namun sedikit demi sedikit misi pesantren ini bisa dirasakan karena memang kembali lagi pada latar belakang pondok pesantren Al-Mukarrom ini yang dikatakan masih sangat muda. Hal itu dipaparkan oleh Kyai Robiki pengasuh pondok sebagai berikut:

“Peran pesantren memang belum sepenuhnya menonjol mbak, namun dengan adanya program pesantren ini kami cukup terbantu dalam menangani problematika yang ada, salah satu kontribusi pesantren yang sudah bisa

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/15-02/2023

dirasakan yaitu ada beberapa santri yang mampu mendapatkan beasiswa Al-Quran untuk masuk ke perguruan tinggi”.²⁵

Berdasarkan hasil observasi di lingkungan madrasah bahwa implikasi program wajib mukim pada dimensi karakter mandiri dan nilai-nilai ubudiyah sangatlah baik dapat dilihat dari para peserta didik yang awal masuk madrasah belum bisa baca tulis al-Qur’an setelah adanya program wajib mukim ini peserta didik selangkah lebih maju dari pada sebelumnya, selain itu program wajib mukim ini mampu meningkatkan karakter kedisiplinan peserta didik MTs Al-Mukarrom dalam hal sholat berjama’ah khususnya, dari segi akhlak peserta didik mulai menunjukkan keta’dimannya kepada bapak ibu guru, ustad ustadzah, dan kedua orang tua, selain itu akhlak terhadap teman sebayanya juga sangat terjaga, karena lingkungan pesantren Al-Mukarrom diajarkan kesopanan dan rasa saling menghormati terhadap sesama baik yang tua maupun muda.²⁶

C. Pembahasan

1. Pelaksanaan Pembinaan Karakter Mandiri Dan Nilai-Nilai Ubudiyah Melalui Program Wajib Mukim Di Mts Ma’arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo.

Salah satu permasalahan yang dihadapi di Indonesia adalah kualitas pendidikannya sendiri yang masih miris jika dilihat dari tolak ukur

²⁵ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/15-02/2023

²⁶ Lihat Transkrip Observasi 04/O/15-02/2023

pendidikan dunia. Penting akan adanya upaya yang dapat siap menghadapi dan mengatasi berbagai persoalan yang perlu dituntaskan khususnya oleh lembaga pendidikan Islam. Adapun pemecah masalah tersebut adalah dengan melaksanakan kegiatan yang menekankan pada ranah Imtak dan Imtaq dari peserta didik salah satunya dengan adanya pembinaan. Jadi pembinaan merupakan usaha secara sadar dan terarah guna menanamkan nilai budi pekerti luhur dan nilai - nilai susila kepada anak sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.²⁷

Sejalan dengan teori tersebut, keterangan dari Bapak Imam Mahmud selaku kepala MTs Ma'arif Al-Mukarrom Kauman yang menyatakan bahwa adanya kegiatan ini sebagai sarana pemecah masalah dalam sekolah formal yang belum bisa dihadapi misalnya kemandirian, religius dan juga masih banyak dari peserta didik belum bisa baca tulis Al-Qur'an, sehingga dengan adanya program wajib mukim ini diharapkan mampu mengatasi problema tersebut.

Berdasarkan data diatas, peneliti menganalisis bahwa adanya kegiatan program wajib mukim di MTs Ma'arif Al-Mukarrom Kauman adalah salah satu cara yang efektif untuk membina para peserta didik dalam kemandirian dan kereligiusan dalam ranah pendidikan pesantren sehingga peserta didik diharapkan memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik. program wajib mukim yang sedang berlangsung, memiliki tujuan untuk menyempurnakan potensi yang dimiliki peserta didik yang salah

²⁷ Miftahul Ulum M, *Pendidikan Islam dan Realitas Sosial* , 27.

satunya kemandirian, kereligiusan, dan sarana untuk meningkatkan kualitas dari peserta didik khususnya baca tulis Al-Qur'an.

Orang tua menginginkan pendidikan yang baik untuk anak-anaknya untuk menuntut ilmu, salah satunya lembaga pendidikan Islam yaitu madrasah para orang tua beranggapan dengan menitipkan anak-anaknya ke madrasah maka akan dibekali berbagai macam ilmu, bukan hanya ilmu umum saja tetapi juga ilmu agama yang mumpuni. Hal ini diungkapkan oleh Ngainun Najib dalam bukunya yang berjudul *Character Building* aspek religius ini menjadi tanggung jawab orang tua juga sekolah. Pengembangan kebudayaan religius secara rutin harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan religius yang terintegrasi yang diprogramkan akan lebih mudah dilaksanakan dan tidak akan memerlukan waktu khusus.²⁸

Dari paparan data yang diperoleh peneliti waktu observasi, kegiatan program wajib mukim berawal dari kevakuman kegiatan pasca pandemi COVID-19 yang dirasa oleh para guru dan tenaga pendidik kurangnya rasa kemandirian dan nilai religius pada peserta didik karena sudah beberapa tahun terakhir waktu COVID 19 pembelajaran dilaksanakan secara daring dan mengakibatkan kurang perhatiannya peserta didik dari segi kebiasaan dan sikap sosial di kehidupan sehari-hari, dari problematika itu para dewan guru mengusulkan kegiatan yang sempat mandek yaitu pondok pesantren Al-Mukarrom yang di tahun ini

²⁸ Ngainun Naim, *Character Building*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, 45.

dilaksanakan lagi dengan nama Program Wajib Mukim yang di laksanakan di pondok pesantren Al-Mukarrom dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas peserta didik dari segi kemandirian dan nilai religiusnya.

Dari adanya data tersebut, peneliti menganalisis mengenai latar belakang terjadinya adanya pembinaan program wajib mukim di MTs Ma'arif Al-Mukarrom Kauman yang sempat mandek yaitu adanya COVID 19 selama dua tahun terakhir. Selain itu, munculnya program wajib mukim karena adanya masalah-masalah sosial dan ubudiyah pada peserta didik hal ini dibuktikan masih kurangnya ketawadu'an peserta didik kepada gurunya, kurang kesadaran peserta didik untuk melakukan kewajibannya misalnya sholat jama'ah lima waktu, serta masih banyak dari peserta didik yang belum bisa baca tulis Al-Qur'an. Sehingga dengan adanya program wajib mukim ini mampu meningkatnya kualitas sosial dan nilai ubudiyah peserta didik khususnya.

Dalam proses pelaksanaan pembinaan karakter mandiri dan nilai-nilai ubudiyah peserta didik melalui program wajib mukim ini oleh pengurus dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu: kegiatan jangka pendek, kegiatan jangka menengah, kegiatan jangka panjang atau bisa disebut juga dengan kegiatan harian, mingguan, dan tahunan. Untuk mensinkronkan kegiatan yang ada dimadrasah dan pondok pengurus pondok dalam menjadwalkan kegiatan mengundang beberapa guru dari madrasah formal agar nantinya tidak terjadi tumpang tindih antara kegiatan pondok dan madrasah.

Pelaksanaan kegiatan pembinaan karakter mandiri dan nilai-nilai ubudiyah peserta didik melalui program wajib mukim sudah berjalan sesuai dengan indikator-indikator nilai-nilai ubudiyah, beberapa indikatornya adalah: Taat kepada Allah yang meliputi melaksanakan perintahnya dan menjahui larangannya, terlihat pada karakter peserta didik, jika dilihat peserta didik di MTs Ma'arif Al-Mukarrom mulai ada peningkatan ketertiban dalam melaksanakan sholat wajib walaupun tanpa ada perintah atau pemberitahuan terlebih dahulu. Kreatif, yaitu berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki, hal itu dapat terlihat dari para peserta didik MTs Ma'arif Al-Mukarrom yang tergabung dalam grup hadroh serta samroh yang sering juga menunjukkan aksinya melalui tanggapan ataupun lomba-lomba festival banjari atau yang sering kita sebut fesban. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam melakukan sesuatu, bertanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa, terlihat dari peserta didik yang tanggung jawab akan hafalan yang akan di serahkan untuk setoran, dimana peserta didik dengan serius mempersiapkannya. Selain itu ada juga peserta didik yang terpilih untuk menjadi pemimpin istighotsah pada malam jum'at secara bergilir dan juga perwakilan mukhadoroh yang diadakan tiga bulan sekali, disitu mereka diajari akan pentingnya tanggung jawab dan juga rasa percaya diri sebagaimana yang disebutkan

dalam indikator nilai religius. Sehingga bentuk-bentuk kegiatan pembinaan nilai-nilai ubudiyah peserta didik MTs Ma'arif Al-Mukarom melalui program wajib mukim, terbilang sudah maksimal yakni sudah sesuai dengan indikator nilai-nilai ubudiyah. Hal itu di karena dalam memprogramkan serta melaksanakan kegiatan berupaya untuk menciptakan seorang peserta didik yang memiliki nilai religius yang mumpuni, yang mampu dijadikan sebagai pedoman untuk kehidupan sekarang maupun yang akan datang.

Dengan paparan data di atas peneliti menganalisis bahwa program wajib mukim adalah program yang efektif digunakan untuk membina karakter mandiri dan nilai-nilai ubudiyah peserta didik di MTs Ma'arif Al-Mukarrom Kauman. Karena di dalam pelaksanaan program tersebut peserta didik di bina untuk taat kepada Allah SWT, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab hal ini di buktikan dengan adanya beberapa kegiatan yang diikuti peserta didik waktu kegiatan wajib mukim yaitu: hadroh, hafalan dan disetorkan atau *murojaah*, istigosah, dan mukhadloroh. Maka kegiatan yang ada pada program wajib mukim sangatlah cocok untuk mengembangkan karakter mandiri dan memperdalam nilai-nilai ubudiyah peserta didik karena dilihat dari lingkungannya yang dekat dengan pondok pesantren dan masjid Al-Mukarrom yang memberikan dampak yang baik untuk pembelajaran anak usia remaja.

Adapun uraian kegiatan pondok pesantren Al-Mukarrom yaitu pada proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) yang berlangsung mulai pukul 07.00 sampai dengan pukul 13.00 WIB. setelah pembelajaran formal,

kemudian dilaksanakan program asrama dengan sistem pondok pesantren. Dalam kegiatan asrama tersebut, seluruh santri madrasah yang mondok Wajib mengikuti program-program yang telah direncanakan.

Adapun kegiatan pendidikan pesantren dalam membina karakter mandiri dan nilai-nilai ubudiyah peserta didik di MTs Al-Mukarrom diantaranya diterapkan juga dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti pramuka, pramuka ini dilakukan setiap hari Jum'at setelah shalat Jum'at yakni pada pukul 13.00. Kegiatan pramuka ini tidak hanya mengajarkan ilmu kedisiplinan, tetapi siswa juga ditanamkan nilai-nilai karakter yang dikembangkan, seperti nilai religius, disiplin, tanggung jawab, mandiri, dan toleransi yang didalamnya juga mencakup beberapa indikator nilai religius. Dari kegiatan ini pula belajar tentang kepemimpinan yang menuntut siswa untuk terus bersikap disiplin dan juga menumbuhkan sikap kemandirian. Selain pramuka juga ada kesenian banjari, kegiatan ini bertujuan untuk mengasah kreatifitas peserta didik serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, kreativitas pendidikan agama dalam ketrampilan dan seni yang bernuansakan Islami.

Pengurus dalam mengurus kegiatan program wajib mukim menjadwalkan kegiatan secara terperinci dan dibagi dalam kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan dan kegiatan tahun. Kegiatan harian : Program Tahfizul Qur'an, mewajibkan para peserta didik untuk melaksanakan Sholat berjama'ah khususnya dalam sholat sunnah umumnya sebagaimana dijelaskan diatas. Pada program Tahfidzul

Qur'an memiliki tujuan menanamkan nilai bertanggung jawab, kemandirian dan nilai religius peserta didik dengan untuk menambah hafalan serta setoran terhadap ustad-ustadzahnya. Kemudian program madrasah diniyah atau yang sering kita sebut Madin, yang diawali dari tingkat dasar atau *Ula*, dan *Wustho* yang dilaksanakan setelah sholat ashar, yang memiliki tujuan supaya Baca Tulis Al-Qur'an peserta didik lebih baik dan juga pemahaman kitab-kitab klasik. Kemudian ba'da magrib dilaksanakan kegiatan sorongan Al-Qur'an yang bertempat diserambi masjid Al-Mukarrom sampai menjelang sholat isya', setelah sholat isya' seluruh peserta didik diwajibkan untuk mengikuti kajian kitab yang sudah dijawabkan oleh panitia dan setelah subuh ada kegiatan sorogan kitab kuning. Pembiasaan menghafal surat-surat pendek. Kegiatan mingguan: kegiatan pada malam sabtu diba'an dan Al-Barjanji. Istigosah yang dilaksanakan setiap malam jum'at dan dilanjutkan dengan ziaroh makam eyang Mukarrom, kegiatan Samrohan. Kegiatan bulanan atau tahunan: Kegiatan khotmil qur'an di masjid az-zikro pada hari Minggu Kliwon. Kegiatan *Mukhadloroh* dan jug ada wisata religi Ponorogo yang diadakan 3 bulan sekali dan diikuti seluruh peserta didik yang waktu mukim di pondok pesantren Al-Mukarrom.

Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Ulil Amri Syarif bahwa pembiasaan merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agam islam. Pembiasaan merupakan suatu proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap melalui proses

pembelajaran yang berulang-ulang. Pendidikan hanya akan menjadi angan-angan apabila sikap atau perilaku yang ada tidak diikuti dan didukung dengan adanya praktik dan pembiasaan pada diri, pembiasaan mendorong anak didik pada teori-teori yang pada mulanya berat menjadi lebih ringan bagi anak didik bila sering dilakukan.²⁹

Dengan adanya data tersebut, peneliti menganalisis bahwa program wajib mukim memiliki penekanan pada peserta didik untuk pembiasaan-pembiasaan yang menyangkut dengan kemandirian dan pelaksanaan ubudiyah kesehariannya. Dari pembinaan tersebut diyakini mampu menjadi suatu pembiasaan pada diri peserta didik untuk melakukan hal-hal baik, sehingga dalam diri mereka tidak ada keterpaksaan dan akhirnya menjadi suatu keikhlasan. Jika pembiasaan sudah ditanamkan maka anak akan mudah dimasuki berbagai jenis kegiatan bagaimanapun cara dan bentuknya. Sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa pendidikan pesantren dapat dijadikan landasan untuk membina karakter mandiri dan nilai-nilai ubudiyah peserta didik.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Program Wajib Mukim Di Mts Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo.

Dari paparan dan hasil penelitian mengenai pembinaan karakter mandiri dan nilai-nilai ubudiyah peserta didik melalui program wajib mukim di MTs Ma'arif Al-Mukarrom Kauman peneliti mengamati bahwa yang menjadi faktor pendukung adalah dalam kegiatan tersebut

²⁹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta:Rajawali Press,2014), hlm. 139-140

dimulai dari lingkungan, dari pihak lembaga, sekolah, kepala sekolah, guru dan orang tua.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi dalam pengembangan karakter mandiri dan nilai-nilai ubudiyah. Dari sekian banyak faktor tersebut, sebagaimana yang dikemukakan oleh Basri dalam bukunya yang berjudul *dimensi-dimensi pendidikan karakter wawasan strategi dan langkah praktis*. Bahwa kehidupan dipengaruhi dua faktor yaitu faktor internal yang berupa faktor dari dalam dan faktor eksternal yang merupakan faktor dari luar. Faktor Internal merupakan semua pengaruh yang bersumber dari dalam individu sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak lahir dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Sedangkan eksternal merupakan pengaruh yang berasal dari luar individu, sering pula dinamakan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik dalam segi-segi positif maupun negative.³⁰

Dapat dianalisis bahwa faktor pendukung pada program wajib mukim di MTs Ma'arif Al-Mukarrom Kauman ada dua faktor yaitu faktor Internal yaitu hereditas, tingkat usia, kepribadian, kejiwaan. Kemudian faktor eksternal adalah keluarga, sekolah dan masyarakat. Kedua faktor ini harus ada karena sangat memiliki berpengaruh pada keberhasilan suatu kegiatan.

³⁰ Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter Wawasan Strategi dan Langkah Praktis* (Salatiga:Penerbit Erlangga, 2011),23.

Seseorang mempunyai tingkah laku baik buruk dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. MTs Al-Mukarrom sendiri merupakan sekolah yang memiliki lingkungan nilai spritual yang baik, hal inilah yang menjadi salah satu faktor pendukung implementasi program wajib mukim dalam membina karakter mandiri dan nilai-nilai ubudiyah peserta didik. Sama halnya dengan teori barat, peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Definisi tersebut memberi arti bahwa peserta didik merupakan individu yang belum dewasa, yang karenanya memerlukan orang lain untuk menjadikan dirinya dewasa. Anak kandung adalah peserta didik dalam keluarga, murid adalah peserta didik di sekolah, dan umat beragama menjadi peserta didik masyarakat sekitarnya, dan umat beragama menjadi peserta didik ruhaniawan dalam suatu agama.³¹

Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Bapak Marjuni selaku salah satu guru di MTs Ma'arif Al-Mukarrom bahwa orang tua lah yang menjadi pendukung bagi anak karena orang tua yang membesarkan dan membiayai mereka hingga sampai titik ini, para orang tua selalu menyuruh anaknya untuk menjaga kewajiban beribadah walaupun dirumah, selain itu pada awal program wajib mukim orang tua juga di kumpulkan untuk membahas program wajib mukim dan apa yang mereka harus lakukan setelah program wajib mukim ini selesai atau anaknya dipulangkan yaitu selalu mengontrol anaknya agar selalu

³¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006) ,56.

menjaga kewajibannya dan pembiasaan-pembiasaan ketika mengikuti program wajib mukim.

Dari paparan data diatas peneliti dapat menganalisis bahwa faktor pendukung pada pelaksanaan kegiatan program wajib mukim adalah kedua orang tua yang selalu mendukung anaknya untuk mengikuti kegiatan ini, selain itu orang tua juga sebagai pengawas bagi anak-anak adanya ketika dirumah agar selalu menjalankan kewajibannya dan mengotrol kebiasaan-kebiasaan yang didapat sewaktu mengikuti program wajib mukim. Sehingga orang tua menjadi tokoh sentral atas keberhasilan belajar dari anaknya karena merekalah yang mendukung dan bisa memahami watak dan sifat anak maunya seperti apa dan bagaimana.

Kemudian selain dari faktor lingkungan, ada juga faktor pendukung implementasi pendidikan pesantren dalam membina karakter mandiri dan nilai-nilai ubudiyah peserta didik di MTs Ma'arif Al Mukarrom Kauman yaitu: Manajemen sekolah sangat berperan penting guna memperlancar untuk mengembangkan karakter mandiri, kepala sekolah dan guru yang terlibat langsung dan menjadi *uswah* atau teladan serta contoh yang baik, kemudian dukungan dari orang tua. Maka dengan adanya proses manajemen di MTs Ma'arif Al-Mukarrom untuk menunjang keberhasilan proses pembinaan karakter mandiri dan nilai-nilai ubudiyah peserta didik melalui program wajib mukim, kemudian warga sekolah yaitu kepala sekolah maupun guru harus memiliki

karakter yang baik dikarenakan guru tersebut akan menjadi *uswah* atau teladan bagi peserta didiknya.

Dalam kegiatan ini kreatifitas dari ustad dan ustadzah dalam menyampaikan materi juga menjadi pendukung penting. Karena dalam penyampaian materi agar mencapai tujuan yang diinginkan maka diperlukan metode yang efektif dan tepat, yang didalamnya mencakup isi dan bagaimana penyajian materi dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan. Hal ini juga diungkapkan oleh Djamaluddin dalam bukunya "Kapita Selekta Pendidikan Islam". Dalam lingkup pondok pesantren metode yang digunakan bersifat tradisional atau suatu kebiasaan-kebiasaan yang telah lama digunakan, seperti: *wetonan atau badongan, sorongan, dan hafalan balagoh*. Sedangkan metode non tradisional atau metode yang baru di *introduser* di dalam pondok pesantren yang dapat digunakan dengan menyesuaikan dan melihat kondisi dan situasi lingkungannya.

Adapun beberapa metode yang digunakan pada program wajib mukim untuk membina karakter mandiri dan nilai-nilai ubudiyah peserta didik MTs Ma'arif Al-Mukarrom, metode ini di adopsi dari kebiasaan-kebiasaan yang ada dipondok-pondok salafi pada umumnya, seperti sorogan, bandongan, wethonan juga, dan juga diselingi dengan metode ceramah dan juga *Qowaid wa tarjamah* yaitu guru yang membaca kemudian peserta didik mengartikan sesuai dengan bahasa daerahnya masing-masing.

Dengan adanya paparan data tersebut peneliti menganalisis bahwa faktor pendukung lainnya adalah metode yang digunakan dalam pembinaan karakter mandiri dan nilai-nilai ubudiyah peserta didik yaitu metode yang sering dipakai pada umumnya di pondok-pondok salaf seperti sorongan, bandongan, wethonan, dan juga diselingi dengan metode ceramah. Sehingga peserta didik dalam belajar di kegiatan program wajib mukim tidak monoton atau membosankan.

Kerjasama tim merupakan salah satu faktor dari keberhasilan kegiatan, yang mana bergotong-royong untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sesuai visi, misi dan tujuan lembaga masing-masing. Menurut teori keseimbangan dijelaskan bahwasannya suatu bentuk organisasi jika memiliki kesinambungan antara pihak satu dengan pihak lainnya, manajemen dan hubungan yang baik, maka dalam mewujudkan kerjasama dengan berbagai pihak akan berhasil.

Bukti adanya indikasi faktor pendukung dalam suatu bentuk kerjasama dapat dilihat dari efektifitas kegiatan yang terlaksana tersebut, adanya hubungan antara pihak perencana dengan pelaksana, dan bentuk dukungan yang efektif dari lembaga atau pihak-pihak lainnya.³²

Dari paparan data dan teori diatas peneliti menganalisis bahwa faktor pendukung dalam kegiatan program wajib mukim di MTs Ma'arif Al-Mukarrom Kauman adalah adanya kerjasama antara guru madrasah dengan pihak yayasan, dengan memberikan bantuan berupa materil

³² M.Munawir Lasiyono, "Pentingnya Kepemimpinan dan Kerjasama Tim dalam Implementasi Manajemen Kualitas Terpadu Pada PT. XYZ," *Syntax Literate : Jurnal Ilmial Indonesia* 71, no.1 (2022): 1698, <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i.6275>.

maupun non materil serta selalu mendukung adanya kegiatan ini agar selalu tetap berjalan sesuai tujuan awal di dirikannya madrasah ini. Sehingga dengan adanya kerjasama ini pasti dapat meningkatkan efektifitas dalam kegiatan program wajib mukim ini.

Adanya faktor pendukung pastinya juga ada faktor penghambat dari jalannya suatu kegiatan, terutama dalam program wajib mukim yang menjadi faktor penghambat dari observasi peneliti selama melakukan penelitian di MTs Ma'arif Al-Mukarrom Kauman salah satu faktor penghambat dari proses belajar peserta didik selama mengikuti program wajib mukim adalah kurangnya kesadaran peserta didik untuk belajar mungkin ini didasari juga dari usia mereka yang masih menginjak masa remaja sehingga mereka kurang ada tekad yang kuat untuk belajar.

Bagaimanapun dari bentuk suatu kegiatan belajar jika individu tersebut tidak mempunyai kemauan yang keras dan niat yang kuat maka pasti dalam proses kegiatan belajar tersebut tingkat keberhasilannya akan kurang maksimal karena tidak didasari dengan tekad kuat.³³

Dari paparan data diatas peneliti dapat menganalisis bahwa salah satu faktor keberhasilan dalam proses pembinaan karakter mandiri dan nilai-nilai ubudiyah peserta didik di MTs Ma'arif Al-Mukarrom adalah niat, tekad dari peserta didik itu sendiri karena bila dari peserta didik saja sudah malas-malasan saja bahkan tidak ada niat untuk belajar maka akan percuma mereka mengikuti program wajib mukim tersebut. Hal ini juga dibuktikan dengan banyaknya para alumni madrasah yang bisa kuliah

³³ Afi Parwani, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: Deepublishs,2019), 10.

dengan besiswa di beberapa univ terkenal Indonesia. Selain itu Faktor usia pondok pesantren dan kegiatan program wajib mukim yang dirasa masih baru berdiri, yang mengakibatkan masih banyak kekurangan dari sistem dan pengelolaan manajemen yang belum maksimal. Masalah pedanaan yang sampai saat ini berimbas pada sarana dan prasarana pondok pesantren Al-Mukarrom. Serta kurangnya personil pengurus mengakibatkan masih kurang maksimalnya pengawasan terhadap peserta didik sewaktu mengikuti program wajib mukim.

3. Implikasi Program Wajib Mukim Pada Dimensi Karakter Mandiri Dan Nilai-Nilai Ubudiyah Peserta Didik Di Mts Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo.

Pada bagian ini, peneliti mendapatkan temuan mengenai dampak karakter mandiri dan nilai-nilai ubudiyah peserta didik MTs Ma'arif Al-Mukarrom Kauman setelah mengikuti kegiatan program wajib mukim di MTs Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo. Dampak merupakan akibat atau pengaruh dari sesuatu kegiatan yang direncanakan dan yang tidak direncanakan.³⁴ Dampak akan terjadi karena direncanakan, sebagai contohnya adalah sebuah keputusan yang diambil oleh seseorang. Dari adanya keputusan tersebut memberi dampak yang signifikan setelah pelaksanaannya.

³⁴ Suharni dan Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya, 234.

Sejalan dengan teori tersebut, keterangan dari Bapak Imam Mahmud selaku kepala MTs Ma'arif Al-Mukarrom Kauman yang menyatakan bahwa dampak yang terjadi pada peserta didik MTs Ma'arif Al-Mukarrom setelah mengikuti program wajib mukim ada dua yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif bagi peserta didik adalah adanya perubahan sosial dan religius yang dirasa lebih baik, dari kegiatan wajib mukim ini juga memiliki dampak negatif yaitu peserta didik menjadi sering mengantuk dikelas karena padatnya aktivitas di Pondok Pesantren Al-Mukarrom dalam kegiatan program wajib mukim.

Berdasarkan data tersebut, peneliti menganalisis bahwa setiap kegiatan yang direncanakan pasti memiliki dampak yang dapat dilihat dari objek yang melakukan kegiatan tersebut. Selama melaksanakan penelitian, peneliti menemukan dampak yang terjadi ketika program wajib mukim dilaksanakan di MTs Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo yaitu memiliki dampak positif dan negatif. Selain itu, pada pelaksanaan program wajib mukim memiliki respon yang baik dari peserta didik, guru dan orang tua karena adanya perubahan yang baik pada diri anak.

Dari data hasil wawancara yang didapatkan dalam penelitian ini, pada guru pengajar yang bersangkutan menyatakan setiap program yang dilaksanakan pasti memiliki dampak positif dan negatif bagi objek sasarannya. Dari pelaksanaan program wajib mukim dalam membina karakter mandiri dan nilai-nilai ubudiyah peserta didik MTs Ma'arif Al-Mukarrom dimana sebagian besar program wajib mukim dapat

pengakuan bapak ibu guru bahwa program ini sangat efektif untuk meningkatkan perkembangan peserta didik dalam dimensi karakter mandiri dan nilai-nilai ubudiyah.

Di Pondok Pesantren Al-Mukarrom melalui program wajib mukim bagi peserta didik MTs Ma'arif Al-Mukarrom bahwa salah cara membentuk karakter peserta didik dengan pembinaan yang baik. Adanya program wajib mukim ini diharapkan mampu mempengaruhi para peserta didik agar berbuat hal-hal positif yang nantinya dapat menjadi suatu kebiasaan yang tertanam pada diri setiap peserta didik dengan baik.

Menurut teori yang disampaikan Heri Gunawan didalam bukunya yang berjudul "Pendidikan Karakter" Salah satu pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter, akhlak, dan etika seseorang adalah pendidikan sehingga baik buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikannya.³⁵

Dari penelitian yang dilakukan, peneliti menganalisis bahwa adanya implikasi program wajib mukim pada karakter mandiri dan nilai-nilai ubudiyah peserta didik MTs Ma'arif Al-Mukarrom sudah cukup baik. Dengan adanya salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk pembinaan karakter mandiri dan nilai-nilai ubudiyah melalui strategi pembiasaan yang setiap hari terus menerus diulang sehingga menjadi budaya madrasah yang bisa melekat pada peserta didik. Selain itu , juga untuk melakukan proses mengikat kembali atau bisa dikatakan tradisi,

³⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*, Jakarta : Purnama Media Group, 2012, 19-22.

sistem yang mengatur tata sosial bermasyarakat, tata keimanan kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah.

Hal ini selaras teori yang disampaikan Poerwopoespito dan Utomo bahwa, mandiri mempunyai makna yang penting untuk membentuk pribadi yang tangguh. Mandiri adalah sikap menempatkan bantuan seseorang atau pihak lain sebagai pelengkap sedangkan yang pokok adalah menggunakan kemampuan dan upaya sendiri. Apabila mandiri tidak bisa diresapkan sebagai salah satu modal utama untuk maju, akibatnya bisa fatal.³⁶ Sementara percaya diri itu berhubungan dengan kemampuan-kemampuan dan sifat-sifat spesifik yang orang dapat punyai, mandiri itu merujuk pada percaya diri yang orang punyai dalam sumber-sumber yang ada pada dirinya untuk berhadapan dengan situasi apa saja.

Hal ini, senada dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti dikegiatan program wajib mukim MTs Ma'arif Al-Mukarrom Kauman. Yaitu salah satu dampak pelaksanaan kegiatan program wajib mukim adalah melatih kemandirian peserta didik dengan kegiatan pembiasaan-pembiasaan setiap harinya, seperti makan, mandi, mencuci baju, merapikan tempat tidur, dan menyiapkan peralatan sekolah mereka dilatih untuk mandiri tidak membebankan pada orang lain. Hal ini diamati peneliti ketika beberapa hari terakhir kegiatan berlangsung para peserta didik sudah mulai terbiasa hidup mandiri. Dengan adanya

³⁶ E.Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 9.

pembiasaan ini diharapkan menjadi kebiasaan mereka sehingga karakter mandiri peserta didik terbentuk seiring berjalannya waktu.

Dari paparan data yang diperoleh, peneliti menganalisis bahwa pelaksanaan program wajib mukim yang terjadi di MTs Ma'arif Al-Mukarrom Kauman. Adanya peningkatan dari segi kemandirian hal ini di sesuai dengan hasil temuan peneliti bahwa para peserta didik setelah mengikuti kegiatan program wajib mukim peserta didik dilatih untuk lebih mandiri dengan kegiatan-kegiatan kesehariannya seperti: makan, mandi, mencuci baju, merapikan tempat tidur, dan menyiapkan peralatan sekolah mereka dilatih untuk mandiri tidak membebankan pada orang lain, Ini dikarenakan di dalam kegiatan tersebut adanya pembiasaan yang memaksa para peserta didik untuk melakukan kebaikan. Sehingga karakter mandiri pada diri peserta didik dengan seiring berjalannya waktu bisa terbentuk dan menjadi kebiasaan.

Menurut Shekh Tosun Bayrak mengatakan bahwa esensi dari *Ubudiyah* adalah suatu alat untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan cara melaksanakan hal-hal sebagaimana seorang hamba menyembah kepada TuhanNya. Diantaranya sholat, puasa, zakat, haji dan lainnya. Ibadah merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia. Unsur pertama ibadah adalah taat dan tunduk kepada Allah, yaitu merasa berkewajiban melaksanakan peraturan Allah yang dibawakan oleh para Rasul-Nya, baik yang berupa perintah maupun larangan.³⁷

³⁷ Syeh Tosun Bayrak, *Murtadha Muthahhari, Energi Ibadah*. (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002), 51.

Dari hasil wawancara kepada bapak Juni Selaku salah satu guru di MTs Ma'arif Al-Mukarrom Kauman menyatakan bahwa banyak dampak yang dihasilkan dari pelaksanaan kegiatan program wajib mukim ini, salah satunya dari ubudiyah peserta didik yang dirasa ada perubahan dan terjadi peningkatan hal ini dibuktikan peserta didik semakin aktif dalam beribadah tanpa di suruh atau dipaksa misalnya sholat berjama'ah, sholat sunnah dhuha waktu istirahat, berwudlu sebelum belajar, dan rajin belajar baca tulis Al-Qur'an yang sebelumnya belum lancar atau belum bisa menjadi bisa. Sehingga mereka memiliki bekal untuk masa medatang.

Menurut data diatas, peneliti menganalisis bahwa pelaksanaan program wajib mukim yang terjadi di MTs Ma'arif Al-Mukarrom Kauman. Adanya peningkatan dari segi nilai-nilai ubudiyah hal ini di sesuai dengan hasil temuan peneliti bahwa para peserta didik setelah mengikuti kegiatan program wajib mukim tambah aktif dalam beribadah misalnya sholat ber'jamaah, berwudlu sebelum belajar, rajin belajar baca tulis Al-Qur'an yang sebelumnya belum lancar atau belum bisa menjadi bisa dikarenakan di dalam kegiatan tersebut adanya pembiasaan yang memaksa para peserta didik untuk melakukan kebaikan.

Dari implikasi yang dapat dirasakan terhadap peserta didik MTs Ma'arif Al-Mukarrom melalui program wajib mukim yaitu dari segi kedisiplinan peserta didik, yang mana ketika berada diasrama atau lingkungan sekolah peserta didik lebih tertib dan mandiri dalam segala hal pada dirinya sendiri dan lingkungannya. Selain itu ketika

melaksanakan sholat jama'ah mulai tertib lima waktu, kemudian berwudlu terlebih dahulu sebelum memulai pelajaran. Kegiatan keagamaan pendidikan pesantren tersebut dilaksanakan agar peserta didik dapat memiliki sikap mandiri dan religius guna bekal mereka nanti di kehidupan masyarakat. Maka dengan adanya program wajib mukim di pondok pesantren Al-Mukarrom ini dapat merubah tingkah laku, kesopanan, serta kebiasaan dalam beribadah. Selain itu jika dilihat dilingkungannya ada peningkatan dari segi akhlak peserta didik baik itu dari yang lebih tua,teman sebaya, atau yang lebih muda selalu ada rasa saling menghormati dan saling mengasihi sudah terbina. Karena salah satu tujuan awal adanya program wajib mukim ini untuk menjawab permasalahan di sekolah formal, yaitu dari segi kedisiplinan peserta didik yang masih kurang kemudian dari segi baca tulis al-quran yang belum begitu baik dari peserta didik, bahkan ada peserta didik belum bisa sama sekali baca tulis al-qur'an, setelah mengikuti program wajib mukim ini alhamdulillah mulai ada peningkatan yang signifikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pembinaan karakter mandiri dan nilai-nilai ubudiyah peserta didik melalui program wajib mukim di MTs Al-Mukarrom Kauman Ponorogo, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Bentuk pelaksanaan pembinaan karakter mandiri dan nilai-nilai ubudiyah melalui program wajib mukim di MTs Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo sesuai dengan kegiatan yang ada didalam pondok pesantren Al-Mukarrom yaitu tiga tahapan kegiatan: kegiatan jangka pendek atau harian, kegiatan jangka menengah atau mingguan dan kegiatan jangka panjang atau bulanan.
2. Beberapa faktor yang pendukung dalam pelaksanaan program wajib mukim MTs Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo sebagai berikut:
Manajemen sekolah dan pondok pesantren Al-Mukarrom yang selalu bekerjasama untuk memperlancar dalam pembinaan karakter mandiri dan nilai-nilai ubudiyah peserta didik melalui program wajib mukim. Uswah atau contoh yang baik dari para pengurus dan dewan guru sehingga anak menjadi enggan untuk melakukan keburukan. Lingkungan sekitar yang sangat strategis dan kental akan keislamannya mempermudah dalam melaksanakan program ini. Dukungan dari kedua orang tua. Sedangkan untuk faktor penghambat dari pembinaan karakter

mandiri dan nilai-nilai ubudiyah melalui program wajib mukim sebagai berikut: Faktor usia pondok pesantren dan kegiatan program wajib mukim yang dirasa masih baru berdiri, yang mengakibatkan masih banyak kekurangan dari sistem dan pengelolaan manajemen yang belum maksimal. Masalah pedanaan yang sampai saat ini berimbas pada sarana dan prasarana pondok pesantren Al-Mukarrom. Kurangnya personil pengurus.

3. Implikasi program wajib mukim pada dimensi karakter mandiri adalah para peserta didik memiliki sikap kemandirian hal ini bisa dilihat adanya perubahan perilaku peserta didik setelah usai kegiatan program wajib mukim berlangsung, salah satu perubahannya mereka mencuci pakaian, makan, mempersiapkan peralatan sekolah dan sampai tidur mereka melakukan sendiri dan tidak tergantung kepada pengurus atau orang tua. Selain itu implikasi dari nilai ubudiyah mereka sudah mulai terbiasa dengan kebiasaan pondok seperti shalat sudah tertib lima waktu, kemudian berwudlu terlebih dahulu sebelum memulai belajar. Kemudian dengan adanya program ini memberikan implikasi yang baik dari segi tingkah laku dan sopan santun dalam bertutur kata di kehidupan sehari-hari dan menunjukkan sikap tawaddu' terhadap guru bahkan rasa saling menghormati pada teman sebaya atau adik dan kakak kelasnya. Ada juga peserta didik yang berprestasi dan diterima penguruan tinggi melalui beasiswa Al-Qur'an.

B. Saran

Saran-saran yang penulis ajukan tidak lain sekedar memberi masukan ke pada madrasah dengan harapan agar pendidikan di madrasah dalam mengembangkan karakter mandiri dan nilai-nilai ubudiyah peserta didik dapat diterapkan dan berjalan dengan lancar. Adapun saran-saran tersebut meliputi :

1. Saran Kepada Pihak Pendidik dan Tenaga Pendidik di MTs Ma'arif Al-Mukarrom Kauman

Diharapkan kepada bapak kepada Madrasah Tsanawiyah Al-Mukarrom Kauman Ponorogo dapat meningkatkan program pendidikan. Kemudian Diharapkan lebih meningkatkan komunikasi antara bapak ibu guru sekolah, serta hendaknya keteladanan dari pendidik lebih ditingkatkan.

2. Saran kepada peserta didik MTs Ma'arif Al-Mukarrom Kauman

Hendaknya peserta didik dapat mematuhi peraturan sekolah dengan baik dan meneladani pendidik, dan semoga untuk kedepannya apa yang sudah kalian dapat di sekolah maupun podok bisa menjadikan bekal di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rauf, Muhammad Idris al-Marbawi. *Kamus Idris al Barnawi I*, Beirut : Dar al-Fikr,t,th,2015.
- Ali, Muhummad Daud. *Pendidikan Agama Islam*,Jakarta Raja Grafindo Persada, 1998.
- Azizah, Tsalis Nurul *Skripsi Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan Dan Keteladanan Di SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta*, (Yogyakarta 2017).
- Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rnika Cipta, 2010.
- Tosun Bayrak, Syekh Tosun. *Murtadha Muthahhari, Energi Ibadah*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta,2002.
- Djamas, Nurhayati. *Dinamikan Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*,Jakarta: PT Raja Gravindo Persada,2009.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter,Konsep dan Implemetasi*, Jakarta : Pernada Media Group,2012.
- Iskandar, Engku. *Sejarah Pendidikan Islam*, Bandung: PT Temaja Rosdakarya, 2014.
- Marfuhah,Izzatin. *Skripsi Internalisasi Nilai Religius Pada Pembelajaran PAI dan Dampaknya Terhadap Sikap Sosial Siswa di Sekolah menengah Atas*, Malang 2016.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan* ,Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Shiddieqy, Ash. *Kuliah Ibadah*, Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra 2000
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*,Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Ulum, Miftahul. *Pendidikan Islam Dan Realitas Sosial STAIN PO PRESS: Nadi offset*,2017.
- Nasir, Muhammad. “Kurikulum Madrasah: Studi Perbandingan Madrasah di Asia,” *Nadwa* 9, no. 2 (5 Oktober 2015).
<https://doi.org/10.21580/nw.2015.9.2.524>
- Maolani,Rukaesih A. dan Ucu Cahyana. *Metodologi Penelitian Pendidikan* ,Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016 .
- Maswardi, Amin. *Pendidikan Karakter Anak Bangsa Edisi 2*, Yogyakarta:Calpulis, 2015.

- Lasiyono, Munawir. “Pentingnya Kepemimpinan dan Kerjasama Tim dalam Implementasi Manajemen Kualitas Terpadu Pada PT. XYZ,Syntax Literate :Jurnal Ilmiah Indonesia 71.no.1, 2022.
- Mudyaharjo, Redja. *Pengantar Pendidikan* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Lasiyono, Munawir. “Pentingnya Kepemimpinan dan Kerjasama Tim dalam Implementasi Manajemen Kualitas Terpadu Pada PT. XYZ,Syntax Literate :Jurnal Ilmiah Indonesia 71.no.1, 2022.
- Parwani, Afi.*Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Deepublishs, 2019.
- Priansa, Donni Juni. *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. Bandung: ALFABETA 2014.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientas Standar Proses Pendidikan*,(Jakarta:Wina Sanjaya,2008.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* Bandung: ALFABETA, 2017.
- Sulhan, Najib. *Membangun Karakter Pada Anak Surabaya : SURABAYA INTELEKTUAL CLUB*, 2012.
- Suharni dan Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya, 2010.
- Tirtaraharja dan La Sulo,*Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta : Balai Pustaka.2005.
- Toha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Isla m*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Wathoni,Kharisul. “Internalisasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi : Studi Kasus di Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo”.*Didaktika Religia* 2, No. 01 (2014): 2 <https://doi.org/10.30762/didaktika.v2i1.130>.
- Yuliani, Bustanul. *Skripsi Implementasi Nilai-nilai Religius dalam Pendidikan Karakter Melalui pembelajaran PAI di MAN 2 Ponorogo*,(STAIN PONOROGO,2012.
- Yudi Prahara,Erwin. “Penanaman Nilai-Nilai Ajaran Islam Kepada Anak Dengan Metode Uswatun Khasanah Perfektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam”, *Ma’alim : Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 02 (2020): 142, <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/maalim/article/view/2656>.
- Zahrotul Maulida,Maya.”Meningkatkan Ibadah Amaliyah Melalui Kegiatan Praktik”, *Ma’alim: Jurnal Pendidikan Islam* 3,No.02 (2022): 202, <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/maalim/article/view/4475>